

**DETERMINAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI
JAWA TIMUR PERIODE 2018-2022**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Aqil Farihul Mu'ala
Nomor Mahasiswa : 19313269
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024



BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Nomor: 142/Ka.ProdiEp/10/Prodi.Ep/UTA/VIII/2024

Bismillahirrahmanirrahim,

Pada Semester Genap 2024/2025, hari Selasa, tanggal 15 April 2025, Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : AQIL FARIHUL MU'ALA
NIM : 19313269
Judul Tugas Akhir : Fungsi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sejahtera Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) di Desa Wisata Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Dosen Pembimbing : Priyonggo Suseno, SE., M.Sc., Ph.D

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

Lulus

Nilai : A
Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji:

Ketua Tim : Priyonggo Suseno, SE., M.Sc., Ph.D
Anggota Tim : Prof. Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D

Yogyakarta, 15 April 2025

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan,



Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.
NIK. 963130101

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Fungsi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sejahtera Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) di Desa Wisata Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Disusun oleh : **AQIL FARIHUL MU'ALA**

Nomor Mahasiswa : 19313269

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan
Lulus pada hari, tanggal: Selasa, 15 April 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Priyonggo Suseno, SE., M.Sc., Ph.D

Penguji : Prof. Agus Widarjono, SE.,MA.,Ph.D

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiarisme seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan peraturan yang ditentukan dan berlaku.

Yogyakarta, 10 Januari 2025

Penulis,



Aqil Faridul Mu'ala

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi determinasi ketimpangan pendapatan di 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2018- 2022. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang menjadi determinasi adalah PDRB per kapita atas harga konstan, sektor pertanian, kemiskinan, dan tingkat pengangguran terbuka. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode regresi data panel menggunakan bantuan software Eviews 12 dan model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB per kapita dan kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan sektor pertanian, dan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

Kata kunci: Ketimpangan pendapatan, PDRB per kapita, sektor pertanian, kemiskinan, TPT

LEMBAR PENGESAHAN

Determinan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Timur Periode 2018-2022

Nama : Aqil Farihul Mu'ala
Nomor Mahasiswa : 19313269
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 20 Februari 2025

Telah disetujui dan disahkan
oleh Dosen Pembimbing,



Priyonggo Suseno, SE., M.Sc., Ph.D

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Segala upaya dan perjalanan dalam menyusun penelitian ini tidak terlepas dari pertolongan-Nya. Sholawat serta salam juga senantiasa kita panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan bagi seluruh umat manusia, yang ajaran-ajarannya senantiasa menjadi pedoman hidup. Semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapatkan syafaatnya. Aamiin

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Orangtua tercinta, H. Machfud dan Hj. Iswati, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan yang tiada henti, baik secara moril maupun materil. Terima kasih atas setiap perjuangan dan doa yang selalu mengiringi langkahku hingga titik ini. Semoga keberhasilan ini menjadi kebahagiaan bagi Ayah dan Ibu.
2. Adik tersayang, Alisya Chotimatul Chofsoh, yang selalu menjadi penyemangat dalam setiap langkahku. Terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, serta doa dan dukunganmu. Semoga keberhasilanku ini bisa menjadi inspirasi dan motivasi untukmu dalam meraih masa depan yang lebih gemilang.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat serta menjadi awal dari perjalanan panjang yang penuh berkah. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di Yaumul Akhir kelak. Aamiin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, pada Program Studi Ilmu Ekonomi. Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D., selaku Kepala Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Sahabuddin Sidiq, S.E., MA., selaku Kepala Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Priyonggo Suseno, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kedua orang tua tercinta, H. Machfud & Hj. Iswati, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, serta dukungan moril maupun materil dalam setiap langkah hidup penulis.
6. Adik tersayang, Alisya Chotimatul Chofsoh, yang selalu menjadi penyemangat dalam setiap perjalanan hidup penulis.
7. Kakak keponakan dan adik keponakan, yang selalu memberikan kebahagiaan dan warna tersendiri dalam kehidupan penulis.

8. JKT48, yang telah menjadi tempat bagi penulis untuk kembali menemukan arah jalan hidup, terutama di saat mengalami kesulitan dalam hidup maupun asmara.
9. Gita Sekar Andarini, selaku member JKT48 yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis untuk segera menyelesaikan jenjang pendidikan ini.
10. Jesslyn Elly Septiani, S.Psi, kekasih tercinta yang selalu ada di sisi penulis, menemani di setiap langkah selama masa perkuliahan, memberikan dukungan moril tanpa lelah, serta menjadi penguat dalam segala kondisi.
11. Sahabat-sahabati Romusa, yang selalu menemani, mendukung, dan memberikan semangat dalam perjalanan akademik dan kehidupan penulis.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam berbagai bentuk hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan penelitian ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Akhir kata, penulis berharap semoga ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| SKRIPSI | ii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| ABSTRAK | xv |
| BAB I | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 8 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 9 |
| 1.5 Sistematika Penelitian | 9 |
| BAB II | 12 |
| 2.1 Kajian Pustaka | 12 |
| 2.2 Landasan Teori | 24 |
| 2.2.1 Ketimpangan Pendapatan | 24 |
| 2.2.2 Teori Distribusi Pendapatan Kaldor | 27 |
| 2.2.3 Teori Kuznet | 29 |
| 2.2.2 PDRB Per kapita | 30 |
| 2.2.3 Sektor Pertanian | 32 |
| 2.2.4 Kemiskinan | 33 |
| 2.2.5 Tingkat Pengangguran Terbuka | 33 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran | 34 |
| 2.4 Hubungan antar variabel independent dan depende | 35 |
| 2.4.1 Hubungan PDRB Per kapita Terhadap Ketimpangan Pendapatan | 35 |
| 2.4.2 Hubungan Sektor Pertanian Terhadap Ketimpangan Pendapatan | 35 |
| 2.4.3 Hubungan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan | 36 |
| 2.4.4 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap | |

| | |
|---|-----------|
| Ketimpangan Pendapatan | 36 |
| 2.5 Hipotesis Penelitian | 37 |
| BAB III..... | 38 |
| 3.1 Penelitian dan Sumber Data | 38 |
| 3.2 Definisi Operasional Variabel..... | 39 |
| 3.2.1 Variabel independen | 39 |
| 3.2.2 Variabel Dependen..... | 40 |
| 3.3 Metode Analisis..... | 40 |
| 3.3.1 Estimasi Regresi Data Panel..... | 41 |
| 3.4 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel..... | 42 |
| 3.4.1 Uji Chow | 43 |
| 3.4.2 Uji Hausman | 43 |
| 3.4.3 Uji Lagrange Multiplier (LM) | 44 |
| 3.5 Uji Signifikansi..... | 44 |
| 3.5.1 Uji Simultan F..... | 44 |
| 3.5.2 Uji Parsial t..... | 44 |
| 3.5.3 Koefisien Determinasi (R-Squared)..... | 45 |
| BAB IV | 46 |
| 4.1 Deskripsi Data Penelitian | 46 |
| 4.2 Statistik Deskriptif | 46 |
| 4.3 Pemilihan Model Regresi..... | 48 |
| 4.3.1 Uji Chow | 48 |
| 4.3.2 Uji Hausman | 49 |
| 4.4 Estimasi Model Fixed Effect..... | 49 |
| 4.5 Koefisien Determinasi (R ²) | 50 |
| 4.5 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)..... | 51 |
| 4.6 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)..... | 51 |
| 4.3.4.1 Variabel PDRB Per Kapita atas Harga Konstan | 51 |
| 4.5 Pembahasan | 52 |
| 4.5.1 Pengaruh PDRB Atas Harga Konstan Terhadap Ketimpangan Pendapatan..... | 52 |
| 4.5.2 Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Ketimpangan Pendapatan | 54 |
| 4.5.3 Pengaruh Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan | 56 |
| 4.5.4 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan | 56 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| BAB V..... | 59 |
| 5.1 Kesimpulan | 59 |
| 5.2 Implikasi..... | 59 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 61 |
| LAMPIRAN 65 | |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----------|
| Gambar 1. 1 Gini Rasio Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur tahun 2018- 2022 | 2 |
| Gambar 1. 2 PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota (Ribu Rupiah) | 4 |
| Gambar 1. 3 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota (Milyar Rupiah) | 4 |
| Gambar 1. 4 PDRB Pertanian Kabupaten/Kota Propinsi Jawa Timur tahun 2018- 2022 (Persen) | 5 |
| Gambar 1. 5 Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur tahun 2018-2022 (Persen) | 6 |
| Gambar 1. 6 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur tahun 2018-2022 (Persen) | 7 |
| Gambar 2. 1 Kurva Loren..... | 27 |
| Gambar 2. 2 Kurva Kuznet | 30 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1 Data Penelitian | 65 |
| Lampiran 2 Common Effect Model..... | 72 |
| Lampiran 3 Fixed Effect Model..... | 72 |
| Lampiran 4 Random Effect Model..... | 73 |
| Lampiran 5 Uji Chow | 74 |
| Lampiran 6 Uji Hausman | 75 |
| Lampiran 7 Uji Lagrange Multiplier | 76 |
| Lampiran 8 Statistika Deskriptif | 76 |

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi determinasi ketimpangan pendapatan di 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2022. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang menjadi determinasi adalah PDRB per kapita atas harga konstan, sektor pertanian, kemiskinan, dan tingkat pengangguran terbuka. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode regresi data panel menggunakan bantuan software Eviews 12 dan model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB per kapita dan kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan sektor pertanian, dan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

Kata kunci: Ketimpangan pendapatan, PDRB per kapita, sektor pertanian, kemiskinan, TPT

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

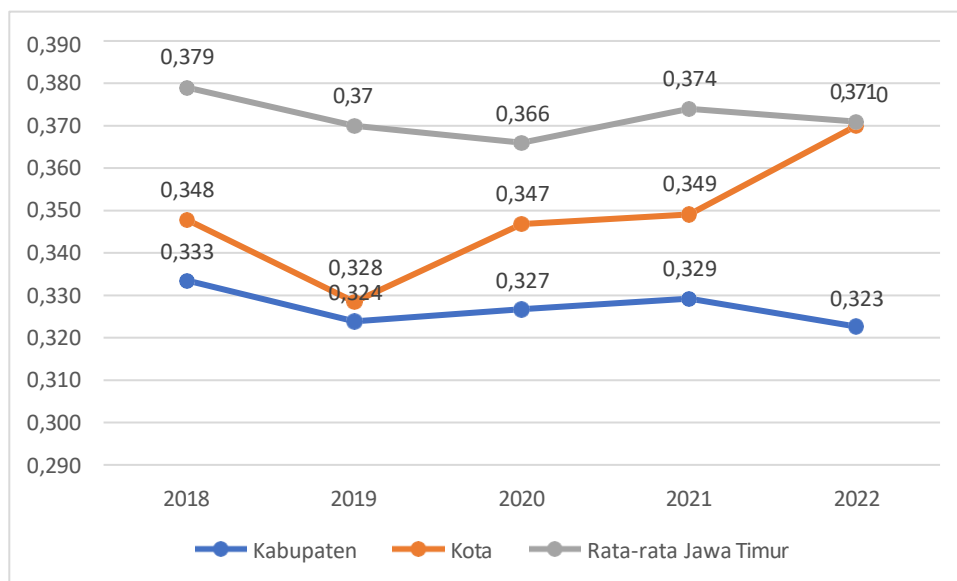
Setiap daerah menginginkan pembangunan ekonomi yang baik dalam memajukan ekonomi daerahnya. Pembangunan ekonomi merupakan hal yang wajib dilakukan oleh pemerintah baik itu pemerintah negara ataupun pemerintah daerah. Pembangunan ekonomi yang baik bertujuan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat dapat dijumpai apabila Masyarakat memiliki pendapatan yang layak, lapangan kerja yang memadai, layanan Kesehatan yang baik, akses pendidikan yang, merata dan lain-lain. Akan tetapi, dalam menuju keberhasilan pembangunan ekonomi tersebut perlu untuk menuntaskan permasalahan ekonomi salah satunya yaitu ketimpangan pendapatan.

Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu masalah ekonomi yang masih menjadi persoalan di Indonesia, termasuk Provinsi Jawa Timur. Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang mencolok antara kelompok masyarakat yang kaya dan miskin. Apabila tingkat ketimpangan pendapatan semakin tinggi maka menandakan terdapat kesenjangan pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Ketimpangan pendapatan dapat diartikan sebagai perbedaan tingkat kesejahteraan yang ada di masyarakat, yang disebabkan oleh perbedaan faktor produksi dan sumber daya yang tersedia di setiap wilayah (Kuncoro, 2006). Tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat memicu permasalahan dimasyarakat salah satunya yaitu adanya kecemburuan sosial. Selain itu, Ketimpangan pendapatan dapat menjadi penghambat bagi pertumbuhan ekonomi karena mengurangi daya beli masyarakat. Masyarakat yang berpenghasilan rendah memiliki daya beli yang rendah, sehingga mereka tidak dapat membeli barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat berpenghasilan tinggi.

Jawa timur yang merupakan salah satu daerah dengan jumlah penduduk tertinggi di Indonesia (BPS, 2022), tentunya akan menjadi keunggulan dan tantangan tersendiri dalam menuntaskan masalah ketimpangan. Jumlah penduduk yang tinggi menggambarkan jumlah tenaga kerja yang tinggi juga dan akan berkontribusi dalam

produktivitas tinggi di daerahnya. Akan tetapi, dengan penjelasan tersebut masalah ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur masih belum terselesaikan. Oleh karena itu perlu adanya kebijakan untuk meminimalisir permasalahan tersebut serta mendorong pemerintah untuk fokus pada pembangunan ekonomi kedepannya (Wulandari, 2020).

Dalam menilai tingkat ketimpangan pendapatan dapat diukur dengan indeks gini rasio. Indeks Gini rasio adalah salah satu ukuran ketimpangan pendapatan yang paling umum digunakan. Indeks Gini mengukur ketimpangan pendapatan dengan membandingkan distribusi pendapatan dengan distribusi pendapatan yang sempurna. Nilai indeks Gini berkisar antara 0 hingga 1. Nilai 0 menunjukkan ketimpangan pendapatan yang sempurna, sedangkan nilai 1 menunjukkan ketimpangan pendapatan yang tinggi.



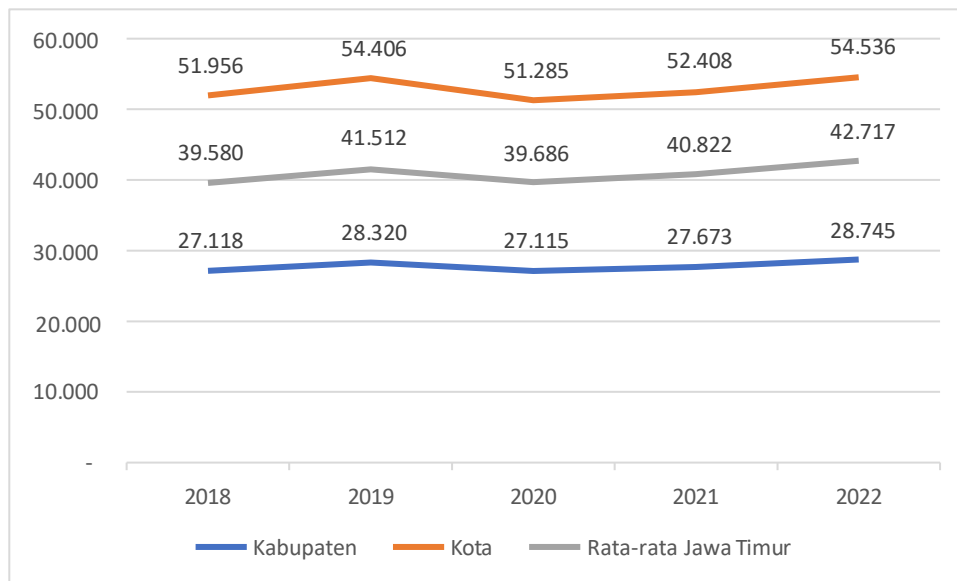
Sumber : *Badan Pusat Statistik* (<https://jatim.bps.go.id>)

Gambar 1.1 Gini Rasio Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur tahun 2018-2022

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan perbandingan rasio gini Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur bersifat fluktuatif. Pada tahun 2019 terjadi penurunan ketimpangan pendapatan pada daerah perkotaan lebih massif daripada pada daerah kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Akan tetapi,

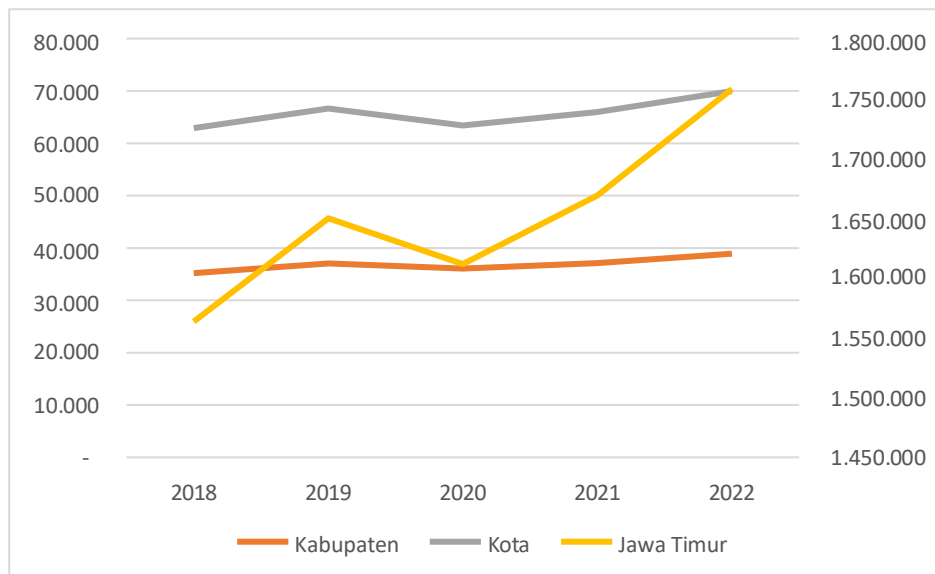
hingga tahun 2021 ketimpangan pendapatan mengalami peningkatan pada daerah perkotaan dan kabupaten. Selanjutnya, pada tahun 2022 daerah perkotaan terjadi peningkatan ketidakmerataan pendapatan, sedangkan pada daerah kabupaten mengalami penurunan.

Pembangunan ekonomi suatu daerah dikatakan berhasil jika terjadi pemerataan pembangunan antar wilayah dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Sari & Pujiono, 2013). Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diukur dengan tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihasilkan. PDRB per kapita dapat dikatakan berhasil apabila Masyarakat dapat memiliki pendapatan yang layak dengan pekerjaan yang dilakukan. Semakin tinggi tingkat PDRB maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan Masyarakat. Provinsi Jawa Timur memiliki keberagaman sektor ekonomi yang melibatkan pertanian, industri, dan jasa tentunya menghadapi permasalahan dalam pembentukan ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi di wilayah perkotaan dapat menyebabkan peningkatan pendapatan bagi kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi yang rendah di wilayah pedesaan dapat menyebabkan penurunan pendapatan bagi kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan. Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan yang semakin tinggi. Menurut Darzal (2016), ketimpangan pendapatan dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pembangunan daerah dan distribusi sumber daya alam serta manusia di suatu wilayah.



Sumber : Badan Pusat Statistik (<https://jatim.bps.go.id>)

Gambar 1. 2 PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota (Ribuan Rupiah)



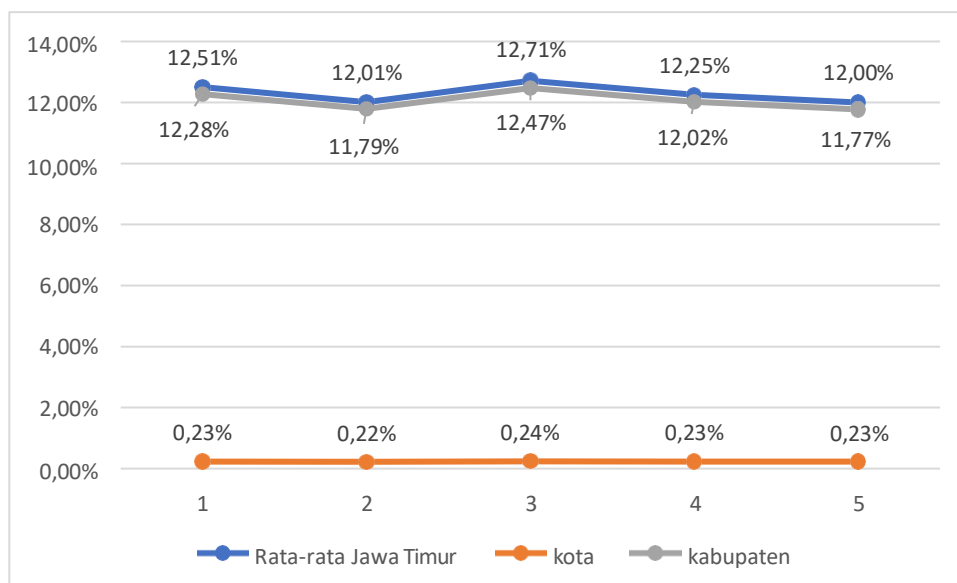
Sumber : Badan Pusat Statistik (<https://jatim.bps.go.id>)

Gambar 1. 3 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota (Milyar Rupiah)

Dari gambar gambar 1.2 dan 1.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 ke tahun 2020 pada daerah kabupaten dan kota terjadi penurunan PDRB Perkapita dan PDRB Konstan, kemudian mengalami terus mengalami peningkatan hingga tahun 2022. Akan

tetapi, pada tahun 2019 ke 2020 penurunan PDRB harga konstan lebih tajam dibandingkan pada daerah perkotaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan adalah sektor pertanian (Faqihuddin, dkk. 2019). Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur sering disebut sebagai salah satu lumbung padi Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) sektor pertanian menyerap tenaga kerja paling besar, yaitu sekitar 35% dari total tenaga kerja di Jawa Timur. Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan pada tahun 2021 Jawa Timur menjadi provinsi yang memiliki PDRB sektor pertanian terbesar di Indonesia yaitu sebesar Rp282,39 triliun. Sektor pertanian dalam perekonomian ada beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki nilai tambah yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.



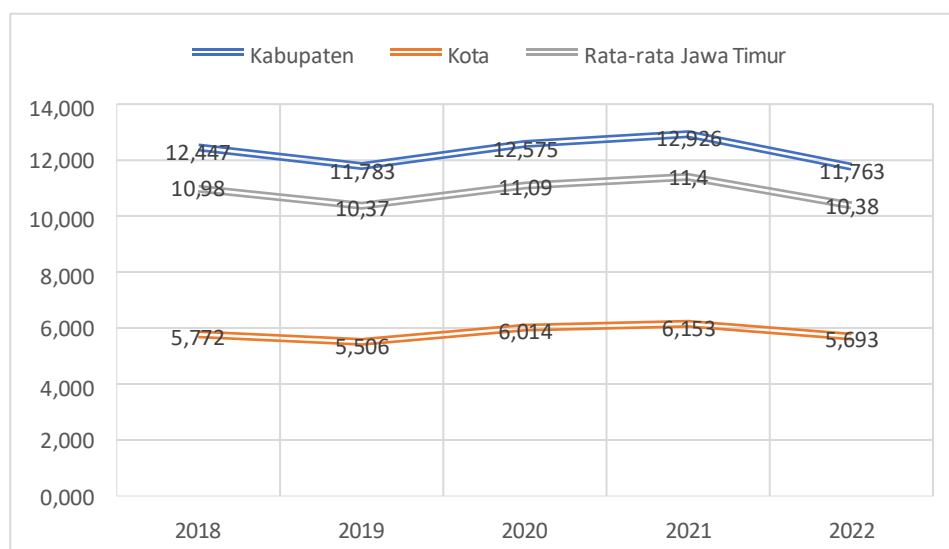
Sumber : *Badan Pusat Statistik*

Gambar 1.4 PDRB Pertanian Kabupaten/Kota Propinsi Jawa Timur tahun 2018-2022 (Persen)

Dari gambar gambar 1.5 diatas menunjukkan bahwa produksi pertanian di Provinsi Jawa Timur di dominasi pada daerah perkotaan. Nilai produksi pertanian

tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu 12,71% dari total PDRB. Pada daerah kabupaten tahun 2020 sebesar 12,47% dan daerah perkotaan sebesar 0,24%.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam menyelesaikan masalah ketimpangan pendapatan adalah dengan melihat tingkat kemiskinan pada setiap daerah. Ketimpangan pendapatan merupakan gambaran dari sejumlah penduduk berpendapatan tinggi dan berpendapatan rendah dalam hal ini disebut penduduk miskin. Tingkat kemiskinan adalah persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan ini merupakan batas minimum pengeluaran per kapita per bulan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan. Kurangnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti makanan, merupakan indikator kemiskinan. Garis kemiskinan menjadi standar untuk mengukur tingkat kesejahteraan, dan individu atau keluarga dengan pendapatan di bawah garis tersebut dikategorikan sebagai miskin (Sugiyarto, Mulyo, & Seleky, 2015). Dampak dari tingkat kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan ketimpangan pendapatan yang tinggi dan menghambat pertumbuhan ekonomi.

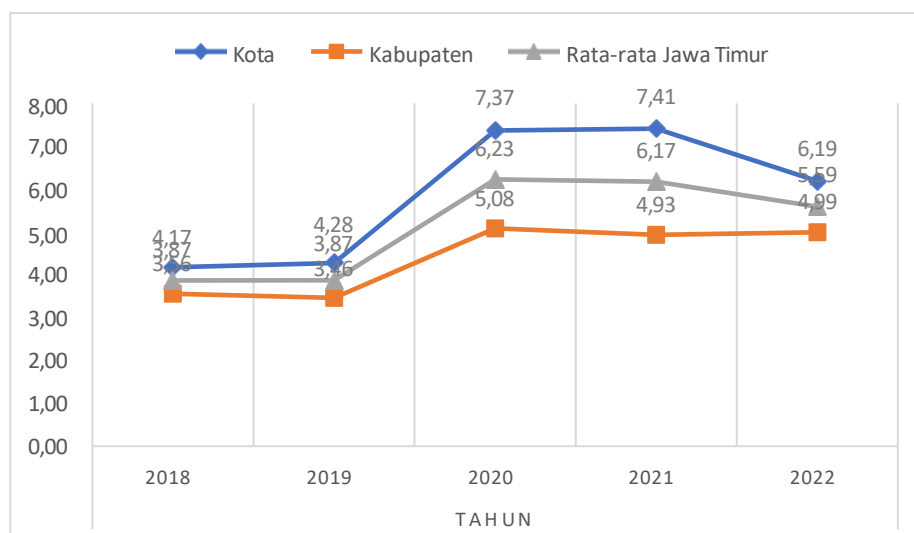


Sumber : Sumber : Badan Pusat Statistik (<https://jatim.bps.go.id>)

Gambar 1. 5 Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur tahun 2018-2022 (Persen)

Dari gambar gambar 1.4 diatas menunjukkan bahwa persentase kemiskinan pada daerah kabupaten jauh lebih tinggi daripada daerah perkotaan seperti pada tahun 2021 yang menjadi titik tertinggi kemiskinan mencapai 12,926% dan pada daerah perkotaan 6,153%. Tetapi tahun 2022 mengalami pada penurunan pada daerah kabupaten dan perkotaan menjadi 11,763% dan 5,693%.

Provinsi Jawa Timur dikenal sebagai salah satu daeah dengan jumlah penduduk tertinggi di Indonesia, tentunya diiringi masalah ketenagakerjaan. Tingkat pengangguran terbua (TPT) seringkali menjadi tolak ukur baik buruknya masalah ketenaga kerjaan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan. Angkatan kerja sendiri didefinisikan sebagai penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang sedang bekerja atau tidak bekerja tapi ingin bekerja. Kemajuan ekonomi di negara berkembang terhambat jika pemerintah tidak memperhatikan isu ketenagakerjaan dalam diskusi dan kebijakannya. Hal ini dapat memicu pengangguran di daerah-daerah tersebut, dikarenakan pembangunan yang lambat dan tidak merata. Peningkatan jumlah pekerja dapat membantu mengurangi kesenjangan pendapatan, sedangkan kenaikan angka pengangguran akan meningkatkan jumlah penduduk tanpa penghasilan, sehingga memperparah kesenjangan antara kaya dan miskin (Hariani, 2019).



Sumber : Sumber : Badan Pusat Statistik (<https://jatim.bps.go.id>)

Gambar 1.6 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur tahun 2018-2022 (Persen)

Dalam tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai tingkat pengangguran terbuka pada daerah perkotaan lebih tinggi daripada daerah kabupaten. Pada tahun 2020 yaitu saat pandemi Covid-19 TPT mencapai titik tertinggi pada daerah perkotaan dan kabupaten yaitu sebesar 7,37% dan 5,08%, dan pada 2022 turun menjadi 6,19% dan 4,99%.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Determinan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Timur Periode 2018-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh PDRB atas harga konstan terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh sektor pertanian terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2022?
3. Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2022?
4. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah penelitian maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh PDRB atas harga konstan terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2022.
2. Bagaimana pengaruh sektor pertanian terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2022.
3. Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2022.
4. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2022.

1.4 **Manfaat Penelitian**

1. Dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan penulis tentang Pengaruh PDRB atas harga konstan, Sektor Pertanian, kemiskinan, dan pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan Tahun 2018 – 2022.
2. Membantu memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah Indonesia.
3. Membantu memberikan rekomendasi penyelesaian masalah kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
4. Dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan bagi semua pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut

1.5 **Sistematika Penelitian**

1 Bab I Pendahuluan

Di dalam Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2 Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Dalam bab ini akan berisi kajian pustaka. Kajian pustaka dibuat sebagai sebuah pembandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, Bab Kajian Pustaka ini berisi teori-teori untuk memahami dan mendefinisikan ketimpangan pendapatan, PDRB atas harga konstan, indeks pembangunan manusia, tingkat partisipasi Angkatan kerja, dan tingkat pengangguran terbuka yang bersumber dari kutipan buku, jurnal, dan beberapa literatur yang relevan dengan penelitian ini.

3 Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari topik yang dibahas. Bab ini juga menjelaskan data yang digunakan dalam penelitian serta sumber datanya.

4 Bab IV Hasil Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini terdapat bagian pertama yaitu menjelaskan secara deskriptif pemaparan data setiap variabel yang diteliti. Kemudian pada bagian kedua menjelaskan hasil analisis regresi data panel dan interpretasinya.

5 Bab V Kesimpulan dan Saran

Memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan beserta saran untuk memberikan solusi terhadap kekurangan yang telah didapatkan setelah penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan gambaran dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang menjadi landasan bagi pelaksanaan penelitian ini. Riset sebelumnya dapat memberikan wawasan dan dasar yang berguna untuk melaksanakan penelitian. Tinjauan retrospektif dari penelitian sebelumnya yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan secara rinci dalam tabel yang tercantum di bawah ini:

| No | Judul dan Penulis | Model Analisis dan Variabel | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|--|---|--|
| 1 | <p>Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Angkatan Kerja, dan Perpajakan Terhadap Disparitas Pendapatan di Provinsi Jawa Timur</p> <p>Penulis : Ditta Rosalitta dan Sri Muljaningsih</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Periode penelitian tahun 2010-2020. - Metode yang digunakan yaitu model regresi linier berganda. - Variabel dependen berupa Ketimpangan Pendapatan. - Variabel independent berupa Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Angkatan Kerja, dan Perpajakan. | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi (X1) dan pendidikan tingkat (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur. Angkatan kerja (X3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesenjangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur, sedangkan perpajakan (X4)</p> | <p>Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder, variabel independent yaitu Angkatan kerja menggunakan data TPAK, dan objek wilayah penelitian yaitu Jawa Timur.</p> | <p>Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada periode penelitian yaitu 2010-2020 dan variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat Pendidikan, dan perpajakan</p> |

| No | Judul dan Penulis | Model Analisis dan Variabel | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|--|--|--|
| | Tahun terbit 2022 | | mempunyai pengaruh yang signifikan. | | |
| 2 | Ketimpangan Pendapatan Propinsi Jawa Timur dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya Penulis : Muhammad Arifl, Rossy Agustin Wicaksani Tahun terbit 2017 | <ul style="list-style-type: none"> - Periode penelitian tahun 2011-2015. - Metode yang digunakan yaitu regresi data panel. - Variabel dependen berupa Ketimpangan Pendapatan. - Variabel independent berupa IPM, pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja dan jumlah penduduk. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Variabel jumlah penduduk berpengaruh negative terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan, variabel pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja tidak berpengaruh | Persamaan dalam penelitian ini terletak pada metode regresi data panel, menggunakan data sekunder, objek wilayah penelitian sama yaitu Jawa Timur, Variabel dependen yaitu ketimpangan pendapatan, dan variabel independen yaitu IPM dan tenaga kerja menggunakan data TPAK. | Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada periode penelitian serta variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk. |

| No | Judul dan Penulis | Model Analisis dan Variabel | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|---|--|--|--|
| | | | terhadap ketimpangan pendapatan. | | |
| 3 | <p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Antar Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2010-2016</p> <p>Penulis : Ellza Alfya Rahma</p> <p>Tahun terbit 2018</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Periode penelitian tahun 2010-2016. - Metode yang digunakan yaitu analisis regresi data panel. - Variabel dependen berupa Ketimpangan Pendapatan. - Variabel independent berupa PDRB per kapita, IPM, TPT, dan TPAK. | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB per kapita, PDRB Per kapita, IPM, TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan variabel TPAK tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.</p> | <p>Persamaan dalam penelitian ini terletak pada metode regresi data panel, menggunakan data sekunder, Variabel dependen yaitu ketimpangan pendapatan, dan variabel independen yaitu PDRB per kapita, IPM, TPT, dan TPAK.</p> | <p>Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada periode penelitian yaitu 2010-2016 dan objek wilayah penelitian yaitu Pulau Jawa</p> |

| No | Judul dan Penulis | Model Analisis dan Variabel | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|---|--|---|---|
| 4 | Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di 38 Kabupaten/ Kota Jawa Timur Tahun 2012-2015 Penulis : Ermatry Harian Tahun terbit 2019 | <ul style="list-style-type: none"> - Periode penelitian tahun 2012-2015. - Metode yang digunakan yaitu analisis regresi data panel. - Variabel dependen berupa Ketimpangan Pendapatan. - Variabel independent berupa IPM, TPT, dan UMK. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan variabel TPT dan UMK tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. | Persamaan dalam penelitian ini terletak pada metode regresi data panel, menggunakan data sekunder, objek wilayah penelitian sama yaitu Jawa Timur, Variabel dependen yaitu ketimpangan pendapatan, dan variabel independen yaitu IPM dan TPT. | Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada periode penelitian yaitu tahun 2012-2015 dan variabel independen yaitu UMK |
| 5 | Analisis Faktor-Faktor yang | - Periode penelitian tahun 2014-2020. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa | Persamaan dalam penelitian ini terletak pada metode | Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada periode |

| No | Judul dan Penulis | Model Analisis dan Variabel | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|--|---|--|--|
| | Mempengaruhi Tingkat Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa Penulis : Muhammad Farhan dan Sugianto Tahun terbit 2022 | - Metode yang digunakan yaitu analisis regresi data panel. - Variabel dependen berupa Ketimpangan Pendapatan. Variabel independent berupa pengangguran, IPM, kemiskinan. | pengangguran tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa, kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa, indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. | regresi data panel, menggunakan data sekunder, Variabel dependen yaitu ketimpangan pendapatan, dan variabel independen yaitu pengangguran (menggunakan data TPT) dan IPM | penelitian yaitu 2014-2020, objek wilayah penelitian yaitu Pulau Jawa, dan variabel independen yaitu kemiskinan. |
| 6 | Analisis Ketimpangan | - Periode penelitian tahun 2016-2020. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa | Persamaan dalam penelitian ini terletak pada | Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada periode |

| No | Judul dan Penulis | Model Analisis dan Variabel | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|---|--|--|---|
| | Pembangunan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016 - 2020 Penulis: Septiani dan Endang Tahun terbit 2020 | - Metode yang digunakan yaitu Indeks Williamson dan Tipologi Klassen. - Variabel dependen berupa Ketimpangan Pendapatan. - Variabel independent berupa PDRB per kapita dan jumlah penduduk. | terdapat 9 Kabupaten/Kota terletak di kuadran I, 1 Kabupaten/Kota terletak di kuadran II, 15 Kabupaten/Kota terletak di kuadran III. Dan 13 Kabupaten/Kota terletak di kuadran IV. | menggunakan data sekunder, objek wilayah penelitian sama yaitu Jawa Timur, Variabel dependen yaitu ketimpangan pendapatan, dan variabel independent yaitu PDRB per kapita. | penelitian yaitu tahun 2016-2015, Metode yang digunakan yaitu Indeks Williamson dan Tipologi Klassen, dan variabel independent yaitu jumlah penduduk. |
| 7 | Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Disparitas Pendapatan | - Periode penelitian tahun 2014-2019. - Metode yang digunakan yaitu analisis regresi data panel. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan | Persamaan dalam penelitian ini terletak pada metode regresi data panel, menggunakan data sekunder, objek wilayah | Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada periode penelitian yaitu tahun 2014-2019 dan variabel |

| No | Judul dan Penulis | Model Analisis dan Variabel | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|---|---|--|---|
| | Provinsi Jawa Timur 2014-2019 Penulis : Geryn Saptono Tahun terbit 2022 | - Variabel dependen berupa Ketimpangan Pendapatan. - Variabel independent berupa Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). | berpengaruh positif terhadap Rasio Gini dan variabel Pendapatan Asli Daerah berpengaruh negatif terhadap Rasio Gini | penelitian sama yaitu Jawa Timur, Variabel dependen yaitu ketimpangan pendapatan, dan variabel independen yaitu IPM. | independen yaitu Kemiskinan dan PAD. |
| 8 | Pengaruh PMA, PMDN, TPAK, PDRB Per kapita, Pengeluaran Pemerintah Terhadap | - Periode penelitian tahun 2008-2018. - Metode yang digunakan yaitu analisis regresi data panel. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri dan pengeluaran pemerintah tidak | Persamaan dalam penelitian ini terletak pada metode regresi data panel, menggunakan data sekunder, Variabel dependen yaitu | Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada periode penelitian yaitu 2008-2018, Objek wilayah penelitian yaitu Pulau Jawa, dan variabel independen yaitu |

| No | Judul dan Penulis | Model Analisis dan Variabel | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|--|---|---|---|
| | <p>Disparitas Pendapatan Jawa</p> <p>Penulis : Lorentino Togar Laut, Arinda Sita Putri, Yustirania Septiani</p> <p>Tahun terbit 2020</p> | <p>- Variabel dependen berupa Ketimpangan Pendapatan.</p> <p>- Variabel independent berupa PMA, PMDN, TPAK, PDRB Per kapita, Pengeluaran Pemerintah.</p> | <p>berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan di Pulau Jawa tahun 2008-2018. Sedangkan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja, PDRB per kapita, berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan di Pulau Jawa tahun 2008-2018. Dari seluruh variabel berpengaruh secara simultan terhadap</p> | <p>ketimpangan pendapatan, dan variabel independen yaitu TPAK dan PDRB per kapita</p> | <p>PMA, PMDN, dan pengeluaran pemerintah.</p> |

| No | Judul dan Penulis | Model Analisis dan Variabel | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|--|---|--|
| | | | disparitas di Pulau Jawa tahun 2008-2018. | | |
| 9 | Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ipm, Tpak dan Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014 | <ul style="list-style-type: none"> - Periode penelitian tahun 2011-2014. - Metode yang digunakan yaitu regresi linier berganda. - Variabel dependen berupa Ketimpangan Pendapatan. - Variabel independent berupa Pertumbuhan Ekonomi, Ipm, Tpak dan Pengangguran Terbuka. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah pada tahun 2011-2014. Sedangkan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap | Persamaan dalam penelitian ini terletak pada menggunakan data sekunder, Variabel dependen yaitu ketimpangan pendapatan, dan variabel independen yaitu IPM, TPAK, dan TPT. | Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada periode penelitian yaitu 2011-2014, objek wilayah penelitian yaitu Provinsi Jawa Tengah, dan variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi. |

| No | Judul dan Penulis | Model Analisis dan Variabel | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|---|--|--|--|
| | Penulis : Masruri Masruri Tahun terbit 2016 | | ketimpangan pendapatan, serta tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah pada tahun 2011-2014 | | |
| 10 | Analisis Pengaruh Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, dan Sektor Industri Terhadap Ketimpangan | - Periode penelitian tahun 2012-2016. - Metode yang digunakan yaitu analisis regresi data panel. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Sektor Pertanian berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di | Persamaan dalam penelitian ini terletak pada metode regresi data panel, menggunakan data sekunder, Variabel dependen yaitu ketimpangan pendapatan, | Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada periode penelitian yaitu 2012-2021, objek wilayah penelitian yaitu Provinsi di Indonesia, dan variabel independen |

| No | Judul dan Penulis | Model Analisis dan Variabel | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|--|--|--|
| | Distribusi Pendapatan di Indonesia Penulis : Ahmad Khsanatul Ikhsan, Ariusni, dan Dewi Zaini Putri Tahun terbit 2019 | - Variabel dependen berupa Ketimpangan Pendapatan. - Variabel independent berupa Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, dan Sektor Industri. | Indonesia, (2) Pendapatan Sektor Pertambangan tidak signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia Pendapatan Sektor Industri tidak signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia. | dan variabel independen yaitu sektor pertanian | yaitu sektor industri dan sektor pertambangan. |

Berdasarkan tabel daftar pustaka diatas menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan masih menjadi permasalahan di berbagai daerah dan masih perlu dikaji dan memiliki penyebab yang berbeda-beda. Seperti dalam penelitian Muhammad Farhan dan Sugianto (2022) tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Masruri (2016) membuktikan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan tabel daftar pustaka di atas, penelitian yang paling relevan dan menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah studi yang dilakukan oleh Masruri (2016) dengan judul "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, TPAK, dan Pengangguran Terbuka terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014." Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder, variabel dependen berupa ketimpangan pendapatan, serta variabel independen yang mencakup IPM, TPAK, dan TPT. Sementara itu, perbedaannya terletak pada periode penelitian, yaitu tahun 2011-2014, objek wilayah penelitian yang berfokus pada Provinsi Jawa Tengah, serta variabel independen tambahan, yaitu pertumbuhan ekonomi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan adalah kondisi di mana terdapat perbedaan pendapatan yang besar antara kelompok kaya dan miskin, yang disebabkan oleh perbedaan pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat (Todaro & Smith, 2003). Ketimpangan pendapatan dapat diukur dengan membandingkan pertumbuhan pendapatan riil antara kelompok kaya dan miskin. Jika pendapatan riil orang kaya tumbuh lebih cepat daripada pendapatan riil orang miskin, maka ketimpangan pendapatan akan meningkat.

Baldwin (1986) menjelaskan bahwa ketimpangan pendapatan dapat dilihat dari perbedaan pendapatan yang besar antara kelompok kaya dan miskin dapat

menyebabkan berbagai masalah ekonomi, sosial, dan politik. Perbedaan sumber daya alam dan demografi antardaerah merupakan faktor utama penyebab ketimpangan. Perbedaan sumber daya alam menyebabkan perbedaan potensi ekonomi antardaerah, sedangkan perbedaan demografi menyebabkan perbedaan jumlah penduduk dan tenaga kerja antardaerah. Kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi kemampuan daerah untuk berkembang (Hadju, Masinambow, & Maramis, 2021). Apabila masalah ketimpangan terus dibiarkan maka akan timbul daerah yang maju dan daerah tertinggal.

Adapun cara untuk mengukur ketimpangan pendapatan diantaranya yaitu :

1. **Rasio Gini**

Rasio indeks gini merupakan ukuran yang paling sering digunakan dalam menghitung indeks gini. Indeks gini sebagai metode perhitungan yang sering digunakan dalam melihat seberapa besar angka ketimpangan pendapatan yang terjadi (BPS, 2021). Indeks gini dihitung dengan mengukur luas daerah yang berada di antara garis diagonal dan kurva lorenz. Garis diagonal merupakan garis pemerataan sempurna, sedangkan kurva lorenz merupakan garis yang menggambarkan distribusi pendapatan. Luas daerah tersebut kemudian dibandingkan dengan luas total dari setengah bujur sangkar (Arsyad, 2010).

Indeks Gini memunculkan skala angka dari 0 hingga 1, dimana nilai 0 mencerminkan adanya pemerataan pendapatan yang sempurna (setiap masyarakat memiliki pendapatan yang sama), sementara nilai mendekati 1 menunjukkan tingkat ketimpangan yang sempurna (satu individu menguasai seluruh pendapatan). Dengan kata lain, semakin tinggi nilai indeks Gini maka semakin besar ketimpangan pendapatan. Todaro (2003) menyajikan kriteria untuk menilai tingkat ketimpangan pendapatan dengan menggunakan koefisien Gini, yaitu nilai di atas 0,5 menunjukkan tingkat ketimpangan yang tinggi, antara 0,35 hingga 0,5 menandakan tingkat ketimpangan yang sedang, sedangkan kurang dari 0,35 menunjukkan tingkat ketimpangan yang rendah.

Rumus koefisien Gini sebagai berikut:

$$GR = 1 - \sum_{i=100}^n f_{pi}(Fc_i + Fc_{i-1}) \quad (2.1)$$

GR = Gini Ratio

f_{pi} = frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke-i

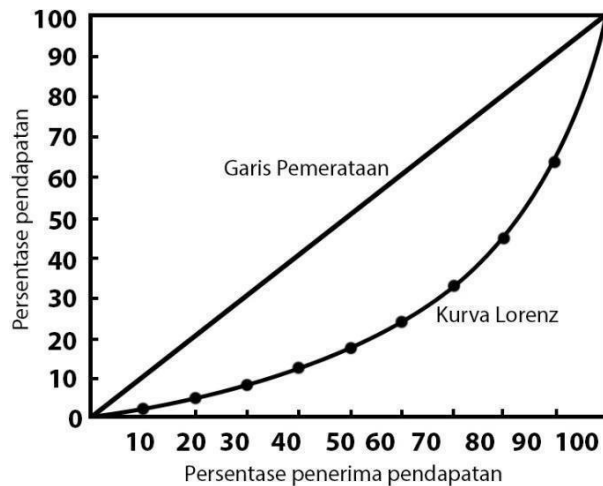
Fc_i = Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas
pengeluaran ke-i

Fc_{i-1} = Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas
pengeluaran ke (i-1)

2. Kurva Lorenz

Kurva lorenz adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk menggambarkan distribusi pendapatan. Kurva ini pertama kali diperkenalkan oleh Conrad Lorenz, seorang ahli statistik dari Amerika Serikat. Kurva lorenz berbentuk bujur sangkar, dengan sisi vertikal menunjukkan persentase pendapatan yang diterima oleh masyarakat, dan sisi horizontal menunjukkan persentase penduduk (Dumairy, 1996).

Kurva Lorenz adalah alat visual untuk menggambarkan distribusi pendapatan atau kekayaan dalam suatu populasi. Kurva ini membandingkan jumlah pendapatan atau kekayaan yang diterima oleh kelompok-kelompok penduduk dengan persentase penduduk tersebut. Kurva Lorenz berbentuk bujur sangkar, dengan sumbu horizontal menunjukkan persentase penduduk dan sumbu vertikal menunjukkan persentase pendapatan atau kekayaan.



Gambar 2.1 Kurva Lorenz

Sumber : (Todaro 2006)

Kurva Lorenz yang semakin jauh dari diagonal menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi. Kurva Lorenz yang berhimpitan dengan sumbu horizontal bagian bawah dan sumbu vertikal bagian kanan menunjukkan ketimpangan yang paling tinggi, yaitu ketimpangan sempurna di mana semua pendapatan hanya dipegang oleh satu orang.

2.2.2 Teori Distribusi Pendapatan Kaldor

Sejumlah stylized fact dalam gagasan Kaldor meliputi hal-hal sebagai berikut (Djojohadikusumo, 1994):

- 1) Pertumbuhan continue pada produksi total, $O (=Y)$ dan pada produktivitas tenaga kerja (hasil produksi tenaga kerja, Y/L)
- 2) Pertumbuhan continue pada Capital Labour Ratio (K/L), jumlah modal per tenaga kerja.
- 3) Tingkat laba yang stabil sebagai imbalan jasa bagi peranan modal
- 4) Capital-Output-Ratio ($K=K/Y$) adalah konstan dalam kurun waktu yang cukup lama
- 5) Ada korelasi positif yang tinggi antara laba sebagai bagian proporsional yang stabil (konstan) dari pendapatan dan investasi sebagai bagian proporsional

yang stabil (konstan) dari produksi (pendapatan). Dalam waktu yang bersangkutan, koefisien investasi (bagian investasi dalam produksi total) juga konstan.

Menurut Nicholas Kaldor (1960) dalam Permana (2016), masyarakat dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kapitalis dan kelompok buruh. Masing-masing kelompok memiliki kecenderungan menabung (propensity to save) yang berbeda. Kelompok kapitalis memiliki kecenderungan menabung yang lebih tinggi (sp) daripada kelompok buruh (sw). Kaldor berpendapat bahwa penentuan kelompok ini tidak harus berdasarkan golongan kapitalis dan buruh, tetapi dapat didasarkan pada ciri-ciri sosio ekonomis lainnya, seperti kelompok penduduk perkotaan dan kelompok penduduk pedesaan, atau kelompok sektor industri dan kelompok sektor pertanian. Yang terpenting adalah kedua kelompok tersebut memiliki kecenderungan menabung yang berbeda. Seluruh pendapatan nasional (Q) oleh ke dua kelompok tersebut pembagiannya:

$$P + W = Q \quad (2.2)$$

Dimana:

P = keuntungan atau penghasilan dari kelompok kapitalis

W = upah atau penghasilan dari kelompok buruh

Tabungan masyarakat total biasa dinyatakan sebagai :

$$GS = sp P + sw W \quad (2.3)$$

Persamaan tersebut kalau dibagi dengan Q , dan dengan mengingat bahwa

$$GW = Q - P \quad (2.4)$$

Maka:

$$\frac{S}{Q} = sp \frac{P}{Q} + sw \frac{Q - P}{Q} \quad (2.5)$$

Atau

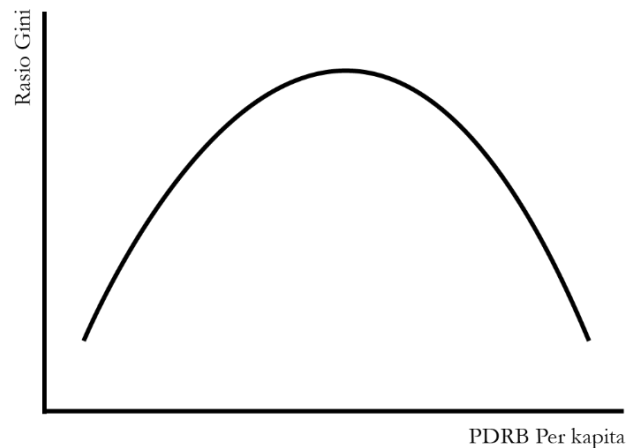
$$\frac{S}{Q} = (sp - sw) \frac{P}{Q} + sw \quad (2.6)$$

Pola distribusi pendapatan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Jika rasio laba (P/Q) meningkat, maka laju pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Hal ini dikarenakan rasio laba merupakan indikator dari distribusi pendapatan. Jika rasio laba meningkat, maka berarti pendapatan kelompok kapitalis meningkat. Kelompok kapitalis memiliki tingkat tabungan yang lebih tinggi daripada kelompok pekerja. Oleh karena itu, peningkatan rasio laba akan meningkatkan tabungan nasional, yang pada akhirnya akan meningkatkan investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Jadi dalam model Kaldor pola distribusi pendapatan mempunyai frekuensi terhadap laju pertumbuhan ekonomi apabila $s_p > s_w$, maka semakin besar profit share semakin tinggi pula laju pertumbuhan ekonomi. Ini berarti bahwa semakin tidak merata pula distribusi pendapatan, semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi. Model kaldor menunjukkan akan adanya Trade off atau pilihan antarpertumbuhan PDRB yang cepat tetapi dengan distribusi pendapatan yang timpang, atau pertumbuhan PDRB yang lambat tetapi dengan distribusi pendapatan yang lebih merata.

2.2.3 Teori Kuznet

Menurut Kuznet dalam Todaro (2003), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara dalam menyediakan barang dan jasa bagi penduduknya dalam jangka panjang. Peningkatan kemampuan ini disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi, kelembagaan, dan ideologi. Kuznet juga mengemukakan hipotesis bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan berbentuk U terbalik. Hipotesis ini menyatakan bahwa pada awal pertumbuhan ekonomi, ketimpangan distribusi pendapatan akan meningkat. Namun, setelah mencapai tahap tertentu, ketimpangan distribusi pendapatan akan menurun.



Gambar 2. 2 *Kurva Kuznet*

Sumber: *Todaro (2003)*

Dari kurva diatas Kuznet mengemukakan, pertumbuhan ekonomi di awal pembangunan dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan. Hal ini disebabkan oleh konsentrasi pertumbuhan di sektor industri modern yang memiliki lapangan kerja terbatas namun tingkat upah dan produktivitas yang tinggi. Namun, pada suatu titik tertentu, pertumbuhan ekonomi akan mulai mengurangi ketimpangan pendapatan. Hal ini disebabkan oleh perluasan sektor modern yang menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Selain itu, investasi di sektor pendidikan juga dapat membantu mengurangi ketimpangan pendapatan.

2.2.2 PDRB Per kapita

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai jumlah total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dan unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB per kapita adalah nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah tersebut. PDRB per kapita merupakan indikator ekonomi yang penting untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu daerah.

PDRB per kapita dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{PDRB per kapita} = (\text{PDRB} / \text{Jumlah penduduk})$$

Menurut (2004) terdapat tiga metode pendekatan yang digunakan dalam menghitung Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu:

1. Pendekatan Produksi

PDRB adalah perhitungan nilai total barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu kegiatan ekonomi di suatu daerah, dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang dan jasa tersebut. Nilai tambah adalah selisih antara nilai produksi dan nilai biaya. Nilai produksi adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan, sedangkan nilai biaya adalah nilai bahan baku dan faktor produksi lainnya yang digunakan dalam proses produksi.

2. Pendekatan Pendapatan

Nilai tambah dalam suatu kegiatan ekonomi diukur dengan menjumlahkan seluruh faktor produksi yang diterima, yaitu upah, gaji, tambahan usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto. Pajak tidak langsung neto adalah pajak yang dibayarkan kepada pemerintah, tetapi tidak dipungut langsung dari konsumen. Metode pendekatan pendapatan ini umumnya digunakan untuk mengukur nilai tambah di sektor jasa, tetapi tidak memperhitungkan bunga yang dibayarkan neto, sewa tanah, dan keuntungan. Hal ini karena sektor jasa seringkali tidak menggunakan harga pasar dalam transaksinya.

3. Pendekatan Pengeluaran

Dalam metode pendekatan pengeluaran, PDRB dihitung dengan menjumlahkan seluruh nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah. Penggunaan akhir ini meliputi konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi, dan ekspor neto.

Sukirno (2005) menjelaskan dalam penyusunan PDRB terbagi menjadi dua diantaranya:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan

PDRB atas dasar harga konstan adalah nilai total barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah dalam suatu periode tertentu, dengan menggunakan harga yang sama dengan periode dasar. Nilai ini digunakan untuk mengukur perubahan nilai riil

dari produksi barang dan jasa, dan dapat digunakan untuk membandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi secara lebih akurat.

2. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku

PDRB atas dasar harga berlaku adalah nilai total barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah dalam suatu periode tertentu, dengan menggunakan harga yang berlaku pada tahun berjalan. Nilai ini digunakan untuk mengukur nilai nominal dari produksi barang dan jasa, dan untuk membandingkan nilai produksi barang dan jasa di suatu wilayah dengan wilayah lain dalam periode yang sama.

2.2.3 Sektor Pertanian

Menurut Jhingan (1994)), sumber daya alam, seperti kesuburan tanah, kekayaan hutan, dan sumber lautan, dapat meningkatkan pendapatan masyarakat golongan miskin. Hal ini karena mayoritas masyarakat golongan miskin bekerja di sektor pertanian. Dengan produktivitas pertanian yang lebih baik, masyarakat golongan miskin dapat memiliki kesempatan untuk meningkatkan produksinya, sehingga pendapatan mereka juga akan meningkat. Peningkatan pendapatan masyarakat golongan miskin dapat mengurangi ketimpangan pendapatan yang ada.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2022), pertanian adalah kegiatan yang meliputi penyediaan komoditi tanaman bahan makanan, perternakan, kehutanan, dan perikanan. Kegiatan pertanian tersebut dilakukan secara sederhana, menggunakan peralatan tradisional. Menurut Lenggogeni (2012), sektor pertanian merupakan salah satu sektor terpenting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini memiliki peran penting dalam penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah harus mendukung sektor pertanian agar lebih produktif dan memberikan manfaat bagi perekonomian daerah-daerah. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan investasi di sektor pertanian. Investasi yang besar di sektor pertanian dapat meningkatkan produktivitas pertanian, yang pada akhirnya dapat membantu mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia.

2.2.4 Kemiskinan

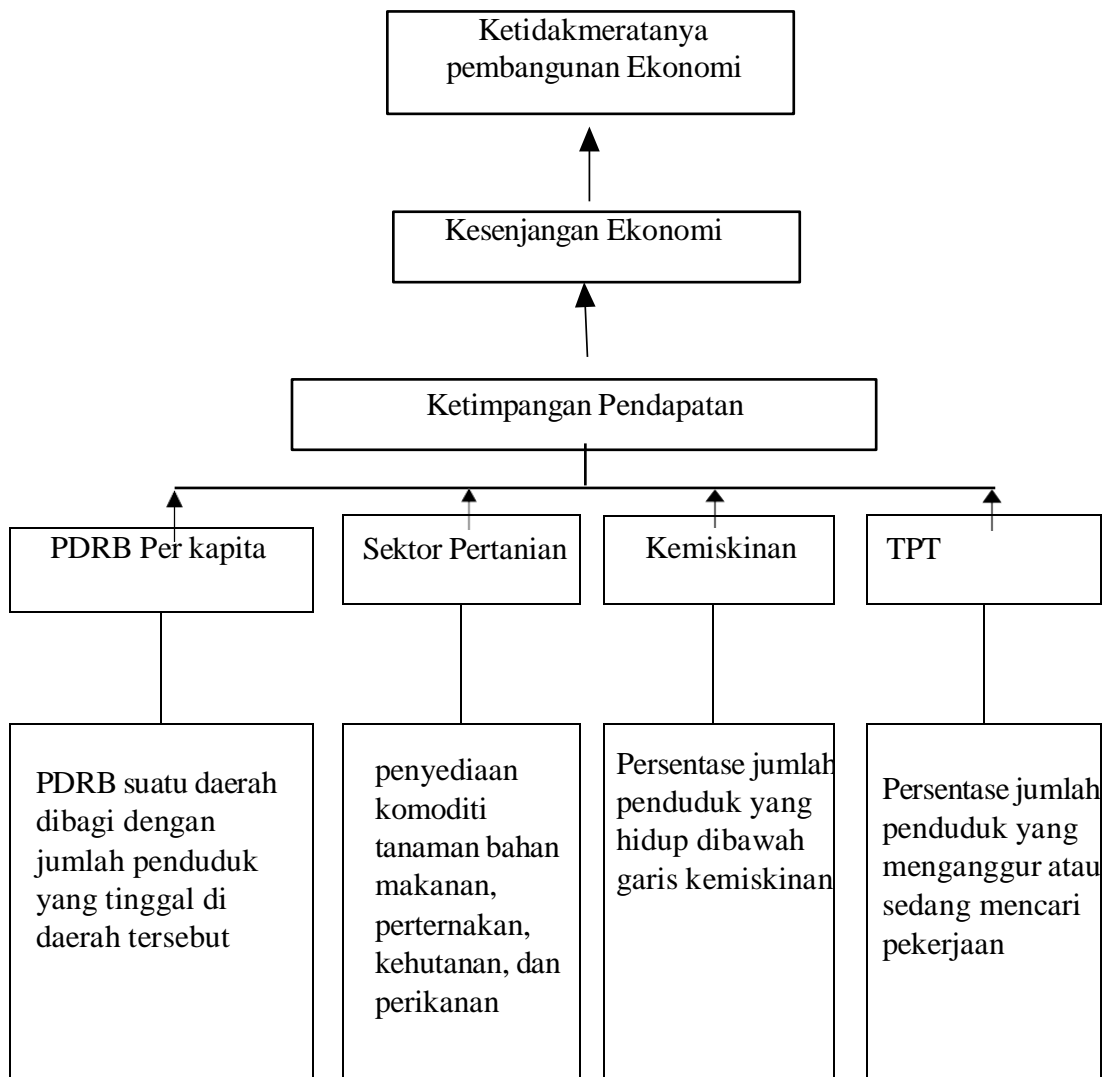
Kemiskinan adalah kondisi kekurangan yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan. Kebutuhan dasar ini diukur dengan standar garis kemiskinan yang ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan, Persentase penduduk miskin adalah proporsi penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Seseorang dikategorikan miskin jika rata-rata pengeluaran per bulan mereka di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan sendiri adalah nilai rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan dalam sebulan. Persentase penduduk miskin adalah proporsi penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan (menurut BPS di tahun 2021). Masyarakat miskin umumnya memiliki sumber daya yang terbatas dan berkualitas rendah, berbeda dengan masyarakat kaya yang memiliki sumber daya yang melimpah dan berkualitas tinggi. Distribusi pendapatan yang lebih merata melalui peningkatan pendapatan masyarakat dapat membantu mengatasi ketimpangan pendapatan dan memastikan semua orang memiliki akses yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pokok.

2.2.5 Tingkat Pengangguran Terbuka

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan. Angkatan kerja sendiri didefinisikan sebagai penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang sedang bekerja atau tidak bekerja tapi ingin bekerja. Ketidakmampuan untuk mendapatkan pekerjaan, atau pengangguran, merupakan problematika ekonomi yang signifikan. Hal ini dapat menurunkan produktivitas dan pendapatan masyarakat, serta memicu kemiskinan dan berbagai masalah sosial lainnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran dikategorikan sebagai mereka yang tidak memiliki pekerjaan namun sedang mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan diri untuk memulai usaha baru, atau telah mendapatkan pekerjaan namun belum mulai bekerja.

Tingkat pengangguran merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah pula tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan berbagai upaya untuk menekan angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.3 Kerangka Pemikiran



2.4 Hubungan antar variabel independent dan dependen

2.4.1 Hubungan PDRB Per kapita Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Kuznets (1955) menemukan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan per kapita dan ketimpangan berupa kurva berbentuk “U-terbalik”. Ketimpangan pendapatan awalnya meningkat seiring dengan pendapatan per kapita, kemudian mencapai titik puncak, dan akhirnya menurun. Gambar 2.2 menunjukkan hubungan ini dalam bentuk kurva berbentuk U terbalik.

Menurut Kuznet, pertumbuhan ekonomi di awal pembangunan dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan karena sektor industri modern yang berkembang pesat hanya menyerap sedikit tenaga kerja, namun memiliki upah dan produktivitas yang tinggi. Namun, seiring dengan pertumbuhan ekonomi, sektor modern akan memperluas lapangan kerja dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, sehingga ketimpangan pendapatan akan berkurang. Selain itu, investasi di sektor pendidikan juga dapat membantu mengurangi ketimpangan pendapatan.

2.4.2 Hubungan Sektor Pertanian Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Sektor pertanian memiliki peran dalam mengurangi ketimpangan pendapatan. Sektor pertanian merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja paling besar di Provinsi Jawa Timur. Hal ini berarti bahwa sektor pertanian berperan penting dalam menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat di pedesaan. Ketersediaan lapangan kerja yang luas di sektor pertanian dapat membantu mengurangi ketimpangan pendapatan, karena dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat dari berbagai latar belakang untuk mendapatkan penghasilan (Faqihuddin, Sufyadi, & Suyudi, 2019).

Sektor pertanian dapat membantu meningkatkan pendapatan petani dengan meningkatkan produktivitas pertanian. Produktivitas pertanian dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, seperti penggunaan teknologi modern, peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani, dan peningkatan akses petani terhadap modal dan pasar. Peningkatan pendapatan petani dapat membantu mengurangi ketimpangan

pendapatan, karena dapat meningkatkan daya beli petani dan mengurangi ketergantungan petani pada upah buruh.

2.4.3 Hubungan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan

Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan merupakan dua isu penting yang saling berkaitan erat dan memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat dan stabilitas sosial. Kemiskinan merupakan kondisi kekurangan yang dialami individu, keluarga, komunitas, atau bahkan negara yang mengakibatkan ketidaknyamanan dalam hidup, melemahkan penegakan hukum dan keadilan, menghambat kemajuan generasi penerus, dan membahayakan masa depan bangsa dan negara (Aziz, Rochaida, & Warsilan, 2016).

Kemiskinan dapat menjadi akibat dari ketimpangan pendapatan, dan sebaliknya. Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat membatasi akses masyarakat miskin terhadap sumber daya seperti pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi. Hal ini memperparah kondisi kemiskinan dan membuat mereka semakin sulit keluar dari siklus kemiskinan. Di sisi lain, kemiskinan yang tinggi dapat meningkatkan konsentrasi kekayaan di tangan kelompok kecil masyarakat, mempersempit mobilitas sosial, dan memperkuat kesenjangan pendapatan (Maipita, 2013)

Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan dapat saling memperkuat dan menciptakan siklus yang sulit diputus. Kemiskinan menyebabkan ketimpangan pendapatan, dan ketimpangan pendapatan memperparah kemiskinan. Hal ini dapat menimbulkan jebakan kemiskinan bagi masyarakat miskin dan menghambat kemajuan ekonomi dan sosial.

2.4.4 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Pengangguran selalu menjadi isu penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Tingginya tingkat pengangguran dapat menyebabkan penurunan daya tawar pekerja, terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah. Hal

ini berakibat pada penurunan upah mereka dan memperparah ketimpangan pendapatan dan kesejahteraan akan turun (Sukirno, 2011).

Secara umum, terdapat hubungan positif antara TPT dan ketimpangan pendapatan. Meningkatnya TPT dapat menyebabkan penurunan pendapatan agregat masyarakat, membatasi akses terhadap peluang ekonomi, dan meningkatkan konsentrasi kekayaan pada kelompok kecil. Namun, dalam beberapa situasi, TPT dan ketimpangan pendapatan dapat berhubungan negatif. Kebijakan pengentasan kemiskinan yang efektif dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dapat membantu mengurangi TPT, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mengurangi ketimpangan pendapatan.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan suatu pernyataan atau prediksi awal yang diajukan dalam penelitian yang belum memiliki jawaban valid. Dengan merujuk pada literatur teori dan studi sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga ada hubungan U terbalik antara pendapatan per kapita dan ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur.
2. Diduga kontribusi ekonomi sektor pertanian berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun.
3. Diduga kemiskinan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun.
4. Diduga tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi di Jawa Timur.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Penelitian dan Sumber Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistika (BPS). Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan digunakan kembali oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah data panel, yaitu data yang menggabungkan data cross section dan data time series. Data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 29 kabupaten dan 9 kota di Provinsi Jawa Timur untuk periode 5 (lima) tahun, dari tahun 2018-2022, sehingga total observasi mencapai 190 observasi. Selain data BPS, peneliti juga menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari bacaan ilmiah dan buku-buku yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data ketimpangan pendapatan tahun 2018-2022 bersumber dari Badan pusat statistik.
2. Data PDRB per kapita atas harga konstan tahun 2018-2022 bersumber dari Badan pusat statistik.
3. Data PDRB Sektor Pertanian tahun 2018-2022 bersumber dari Badan pusat statistik.
4. Data Persentase Penduduk Miskin tahun 2018-2022 bersumber dari Badan pusat statistik.
5. Data Tingkat Pengangguran Terbuka tahun 2018-2022 bersumber dari Badan pusat statistik.

Adapun data-data tersebut bersumber dari website yang telah disediakan oleh lembaga pengelola data.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen.

3.2.1 Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu:

1. PDRB Per kapita Atas Harga Konstan

Dalam penelitian ini mengambil data PDRB perkapita atas harga konstan dari BPS tahun 2018-2022 menggunakan data dari PDRB suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah tersebut dengan milyar rupiah untuk mengukur ketimpangan pendapatan per penduduk di Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2022.

2. PDRB Per kapita Atas Harga Konstan Kuadrat

Penelitian ini menggunakan PDRB perkapita kuadrat untuk membuktikan hipotesis Kuznet. Variabel ini diukur dari PDR per kapita atas harga konstan yang dikuadratkan, dalam satuan juta rupiah.

3. Sektor Pertanian

Dalam penelitian ini mengambil data laju pertumbuhan pertanian terhadap PDRB dari BPS tahun 2018-2022 dengan satuan persen untuk mengukur konstibusi sektor pertanian terhadap perekonomian provinsi Jawa Timur.

4. Kemiskinan

Dalam penelitian ini mengambil data Persentase Penduduk Miskin dari BPS tahun 2018-2022 dengan satuan persen untuk mengukur ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2022.

5. Tingkat Pengangguran Terbuka

Dalam penelitian ini mengambil data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari BPS tahun 2018-2022 dengan satuan persen untuk mengukur konstibusi sektor pertanian terhadap perekonomian provinsi Jawa Timur.

3.2.2 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan adalah ketimpangan pendapatan menggunakan data rasio gini, data diambil dari BPS tahun 2018-2022, menggunakan gini rasio 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

3.3 Metode Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi data panel untuk menganalisis data. Data panel adalah data yang menggabungkan data *cross section* dan data *time series*. Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dari beberapa unit dalam satu waktu, sedangkan data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari satu unit dalam waktu yang berbeda.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program *Eviews*. Metode estimasi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Adapun bentuk model regresi data panel dalam penelitian ini:

$$\begin{aligned} Gini_{it} = & \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 PDRB2_{it} + \beta_3 Pertanian_{it} \\ & + \beta_4 Kemiskinan_{it} + \beta_5 TPT_{it} + e_{it} \end{aligned} \quad (3.1)$$

Keterangan:

Gini = Koefisien Gini, untuk mengukur ketimpangan pendapatan (dalam %)
PDRB = PDRB per kapita atas dasar harga konstan tahun 2010 (milyar rupiah)
PDRB2 = PDRB per kapita atas dasar harga konstan tahun 2010 yang dikuadratkan (milyar rupiah)

Pertanian = pertumbuhan sektor pertanian terhadap PDRB (%)

Kemiskinan = Tingkat Kemiskinan (%)

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

i = 38 Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur

t = Kurun Waktu 2018-2022

e = eror terms

3.3.1 Estimasi Regresi Data Panel

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji data menggunakan model yang harus diteliti terlebih dahulu yaitu :

3.3.1.1 Metode Common Effect

Data panel dapat dianalisis dengan menggabungkan data *time series* dan data *cross section*. *Common Effect Model* merupakan salah satu metode analisis data panel yang mengabaikan perbedaan waktu dan individu. Metode ini menggunakan estimasi *Ordinary Least Squares (OLS)* (Widarjono, 2018). Model Persamaan *Common Effect Model* adalah sebagai berikut :

$$Gini_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 PDRB_{it}^2 + \beta_3 Pertanian_{it} + \beta_4 Kemiskinan_{it} + \beta_5 TPT_{it} + e_{it} \quad (3.2)$$

Keterangan:

i = *cross section*

t = *time series*

3.3.1.2 Metode Fixed Effect

Fixed Effect Model adalah model yang mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan antar individu dalam hal *intersep*, tetapi antar waktu memiliki intersep yang sama. Perbedaan intersep antar individu dijelaskan dengan menggunakan teknik *variabel dummy* atau *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*. (Widarjono, 2018). Model Persamaan *Fixed Effect* adalah sebagai berikut

$$Gini_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 PDRB2_{it} + \beta_3 Pertanian_{it} + \beta_4 Kemiskinan_{it} + \beta_5 TPT_{it} + \beta_6 D1i \dots + e_{it} \quad (3.3)$$

3.3.1.3 Metode Random Effect

Random Effect Model adalah metode estimasi data panel yang mengasumsikan bahwa variabel gangguan (*error term*) dapat berkorelasi antar waktu dan antar individu. Metode ini tidak dapat menggunakan metode OLS untuk menentukan estimator yang efisien, sehingga menggunakan metode *Generalized Least Squares (GLS)* (Widarjono, 2018). Model persamaan Random Effect adalah sebagai berikut :

$$Gini_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 PDRB2_{it} + \beta_3 Pertanian_{it} + \beta_4 Kemiskinan_{it} + \beta_5 TPT_{it} + v_{it} \dots \dots (2) v_{it} = e_{it} + u_i \quad (3.4)$$

Keterangan:

Gini = Koefisien Gini, untuk mengukur ketimpangan pendapatan (dalam %)

PDRB = PDRB per kapita atas dasar harga konstan tahun 2010 (milyar rupiah)

PDRB2 = PDRB per kapita atas dasar harga konstan tahun 2010 yang dikuadratkan (milyar rupiah)

Pertanian = Pertumbuhan sektor pertanian terhadap PDRB (%)

Kemiskinan = Tingkat Kemiskinan (%)

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

i = 38 Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur

t = Kurun Waktu 2018-2022

e = eror terms

3.4 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Model yang akan digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan melakukan uji melalui langkah estimasi dalam menentukan model terbaik. Uji yang dilakukan

adalah Uji chow untuk menentukan model FEM atau CEM untuk hasil regresi terbaik. Uji Hausman untuk menentukan model REM atau FEM untuk hasil terbaik. Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk menentukan model REM atau FEM untuk hasil terbaik.

3.4.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara Common effect model atau fixed effect model yang akan digunakan dalam penelitian ini. Hipotesis yang dibentuk adalah :

H₀ : Common Effect merupakan model terbaik

H_a : Fixed Effect merupakan model terbaik

Langkah selanjutnya adalah mengasumsikan model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian yakni antara *common effect model* atau *fixed effect model*. Dapat dilihat jika nilai signifikansi $< \alpha 0,05$ maka menolak hipotesis nol, sehingga model *fixed effect model* adalah model terbaik yang digunakan. Jika nilai signifikansi $> \alpha 0,05$ maka gagal menolak hipotesis nol sehingga disimpulkan bahwa model terbaik yang digunakan adalah *common effect model*.

3.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan perbandingan *Fixed effect model* atau *Random Effect Model* yang akan digunakan dalam penelitian ini. Hipotesis yang terbentuk adalah :

H₀ : Random effect adalah model terbaik

H_a : Fixed Effect adalah model terbaik

Asumsi model terbaik yang akan digunakan adalah di antara *random effect model* atau *fixed effect model*. Jika nilai signifikansi $< \alpha 0,05$ maka menolak Hipotesis nol sehingga model fixed effect adalah model terbaik. Namun jika nilai signifikansi $> \alpha 0,05$ maka gagal menolak hipotesis nol sehingga model yang digunakan adalah random effect model.

3.4.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan perbandingan penggunaan model terbaik antara common effect model menggunakan *ordinary least square* (OLS) dengan *random effect model*. Hipotesis dalam uji LM adalah :

H₀ : Common effect adalah model terbaik

H_a : Random effect adalah model terbaik

Uji LM didasarkan pada distribusi *Chi-squares* dengan *degree of freedom* sejumlah variabel independen. Jika nilai probabilitas Breusch-pagan $< \alpha 0,05$ maka menolak H₀ sehingga common effect model adalah model terbaik. Jika nilai probabilitas $< \alpha 0,05$ maka gagal menolak H₀ sehingga model terbaik adalah random effect model.

3.5 Uji Signifikansi

3.5.1 Uji Simultan F

Uji simultan atau uji F dilakukan untuk mengetahui variabel independen secara keseluruhan memengaruhi variabel dependen. Hipotesis yang digunakan untuk uji F adalah :

H₀ : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ (Variabel independen tidak memengaruhi variabel dependen)

H_a : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$ (Variabel independen memengaruhi variabel dependen)

Jika nilai F-stat bernilai $> \alpha 0,05$ maka gagal menolak H₀, sehingga variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai F-stat bernilai $< \alpha 0,05$ maka menolak H₀, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen

3.5.2 Uji Parsial t

Uji t merupakan suatu prosedur di mana hasil sampel dapat digunakan untuk verifikasi kebenaran atau kesalahan hipotesis nol. Uji parsial T digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara individu dalam

menjelaskan variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas setiap variabel independen. Ketika nilai probabilitas setiap variabel independen $<$ taraf signifikansi (α) maka hipotesis nol ditolak. Sehingga dapat disimpulkan variabel independen tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun jika nilai prob variabel independen $>$ taraf signifikansi (α) maka gagal menolak hipotesis nol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.3 Koefisien Determinasi (R-Squared)

Koefisien determinasi menjelaskan bagaimana garis regresi dapat menjelaskan data dengan baik. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui persentase variabel dependen dapat dijelaskan secara menyeluruh oleh variabel independen yang direpresentasikan oleh nilai R^2 . Garis regresi yang baik adalah yang nilainya mendekati angka 1 karena dapat menjelaskan data aktualnya. Jika nilai R^2 adalah sama dengan 0 maka antara variabel dependen dan variabel independen tidak memiliki hubungan. Jika nilai R^2 rendah maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah kurang. Jika nilai R^2 semakin tinggi maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen tinggi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder ini berupa data panel yang menggabungkan data cross section dan data time series untuk 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur selama periode 5 tahun, dari tahun 2018 hingga 2022. Sumber utama data dalam penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan variabel independen, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan, PDRB sektor pertanian, persentase penduduk miskin, dan tingkat pengangguran terbuka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana PDRB atas harga konstan, PDRB sektor pertanian, persentase penduduk miskin, dan tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur periode 2018-2022 memengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan. Dalam penelitian ini, metode data panel dan software Eviews 12 digunakan untuk menganalisis data yang tersedia.

4.2 Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Statistika Deskriptif

| | GINI | PDRB | PERTANIAN | LKEMISKINAN | TPT |
|----------|----------|----------|-----------|-------------|----------|
| Mean | 0.332200 | 0.040943 | 0.537842 | 2.289364 | 4.755211 |
| Median | 0.333000 | 0.022105 | 0.410000 | 2.322863 | 4.520000 |
| Maximum | 0.421000 | 0.312824 | 11.57000 | 3.168003 | 10.97000 |
| Minimum | 0.247000 | 0.012476 | -7.260000 | 1.332366 | 0.910000 |
| Std. Dev | 0.033384 | 0.049737 | 2.439244 | 0.428218 | 1.865933 |
| Skewness | 0.103679 | 4.092888 | 1.042884 | -0.286193 | 0.841707 |
| Kurtosis | 3.075898 | 21.19765 | 7.573728 | 2.584034 | 3.827319 |

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 12

Berdasarkan tabel di atas mengindikasikan bahwa hasil statistik deskriptif bahwa nilai rata-rata ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur sebesar 0,332200. Nilai minimum ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur sebesar -0,247000 terjadi di Kabupaten Sumenep tahun 2018, sedangkan nilai maksimum ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur diperoleh sebesar 0,421000. Nilai standar deviasi sebesar 0,033384 lebih tinggi dari pada nilai rata rata sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadinya penyebaran data yang tidak merata.

Variabel PDRB atas harga konstan dari data di atas mengindikasikan bahwa nilai maksimum sebesar 0.312824 milyar rupiah yang terjadi pada Kabupaten Nganjuk tahun 2019 dan Kota Malang tahun 2022. Sedangkan nilai minimum yaitu 0.012476 terjadi di Kabupaten Pamekasan tahun 2018. Nilai rata-rata PDRB atas harga konstan di Provinsi Jawa Timur sebesar 0.040943 milyar rupiah. Nilai standar deviasi variabel PDRB atas harga konstan sebesar 0.049737 milyar rupiah lebih tinggi daripada nilai rata rata sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi penyebaran data yang tidak merata.

Variabel PDRB sektor pertanian dari data tersebut mengindikasikan bahwa nilai maksimum sebesar 11,57000 persen di Kota Madiun tahun 2020. Sedangkan nilai minimum sebesar -7,260000 terjadi di Kota Madiun tahun 2021. Nilai rata-rata PDRB sektor pertanian di provinsi Jawa Timur sebesar 0,537842 persen. Nilai standar deviasi variabel PDRB sektor pertanian sebesar 2,439244 persen lebih tinggi dari pada nilai rata rata sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadinya penyebaran data yang tidak merata.

Variabel persentase penduduk miskin dari data tersebut mengindikasikan bahwa nilai maksimum persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur sebesar 3,168003 persen terjadi di Kabupaten Sampang dan nilai minimum sebesar 1,332366 persen terjadi di Kota Batu tahun 2022. Nilai rata-rata sebesar 2,289364 persen. Nilai standar deviasi variabel persentase penduduk miskin sebesar 0,428218 persen lebih rendah daripada nilai rata rata sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadinya penyebaran data yang merata.

Variabel tingkat pengangguran terbuka dari data tersebut mengindikasikan bahwa nilai maksimum tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur sebesar

10,97000 persen terjadi di Kabupaten Sidoarjo tahun 2020 dan nilai minimum sebesar 0,910000 persen nilai rata-rata sebesar 4,755211 persen yang terjadi di Kabupaten Pacitan tahun 2019. Nilai standar deviasi tingkat pengangguran terbuka sebesar 1,865933 persen lebih rendah daripada nilai rata rata sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadinya penyebaran data yang merata.

4.3 Pemilihan Model Regresi

4.3.1 Uji Chow

Uji Chow berfungsi untuk menentukan teknik terbaik di antara Common Effect atau Fixed Effect. Hipotesis dalam uji Chow adalah:

H_0 =Common Effect merupakan model terbaik

H_a =Fixed Effect merupakan model terbaik

Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow

| Effects Test | Statistic | d.f | Prob. |
|--------------------------|------------|----------|--------|
| Cross-section F | 4.873838 | (37,147) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 152.103060 | 37 | 0.0000 |

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 12

Analisis data menunjukkan nilai chi-square antar-seksi Prob. sebesar 0,0000, yang jauh lebih kecil dari 0,05. Nilai p-value yang kecil ini (di bawah 0,05) mengarah pada penolakan hipotesis nol (H_0) dan penerimaan hipotesis alternatif (H_a). Hal ini menunjukkan bahwa model fixed effect yang dipilih lebih unggul daripada model common effect.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, selanjutnya adalah memilih model yang paling sesuai untuk analisis, baik model Fixed Effect maupun Random Effect. Model yang terpilih kemudian akan dibandingkan dengan model Fixed Effect melalui uji Hausman Test.

4.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman akan memutuskan model yang paling baik antara model random effect dan model fixed effect melalui pengujian hipotesis berikut ini:

H0 : Model Random Effect yang lebih baik

Ha : Model Fixed Effect yang lebih baik

Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 12.647695 | 5 | 0.0269 |

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 12

Analisis data menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p-value) untuk model random effect adalah 0,0269, yang lebih kecil dari alpha atau 0,05. Nilai p-value yang kecil ini ($< 0,05$) mengindikasikan penolakan hipotesis nol (H0) dan penerimaan hipotesis alternatif (Ha). Hal ini berarti bahwa estimasi model fixed effect lebih baik dibandingkan dengan model random effect. Setelah menganalisis model common-effect, fixed-effect, dan random-effect, penelitian ini menyimpulkan bahwa model fixed-effect merupakan pilihan terbaik untuk interpretasi data panel.

4.4 Estimasi Model Fixed Effect

Tabel 4. 4 Hasil Estimasi Fixed Effect Model

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob, |
|------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -0.035575 | 0.125712 | -0.282992 | 0.7776 |
| PDRB | 2.938609 | 1.388896 | 2.115787 | 0.0360 |
| PDRB_KUADRAT | -3.62E-12 | 3.66E-12 | -0.990957 | 0.3233 |
| PERTANIAN | -7.13E-05 | 0.000732 | -0.097410 | 0.9225 |
| LKEMISKINAN | 0.113287 | 0.046218 | 2.451146 | 0.0154 |
| TPT | 0.000659 | 0.001539 | 0.428060 | 0.6692 |
| R-squared | | 0.643508 | | |
| Adjust R-square | | 0.541653 | | |
| F-statistic | | 6.317886 | | |
| Prob F-statistic | | 0.000000 | | |

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 12

Model regresi berganda fixed effect pada tingkat ketimpangan pendapatan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 PDRB_{KUADRATit} + \beta_3 PERTANIAN_{it} + \beta_4 LKEMISKINAN_{it} + \beta_5 TPT_{it} + \mu_{it}$$

$$Y = -0.035575 + 2.938609 PDRB - 3.62E-12 PDRB_KUADRAT - 7.13E-05 PERTANIAN + 0.113287 LKEMISKINAN + 0.000659 TPT + \mu$$

Di mana:

| | |
|---|---|
| Y | = Tingkat Kemiskinan |
| β_0 | = Koefisien Intersep |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ | = Koefisien Variabel Independen |
| PDRB | = PDRB Atas Harga Konstan 2010 (milyar rupiah) |
| PDRB_KUADRAT | = PDRB Atas Harga Konstan Kuadrat (miliar rupiah) |
| PERTANIAN | = PDRB Sektor Pertanian (persen) |
| LKEMISKINAN | = Persentase Penduduk Miskin (persen) |
| TPT | = Tingkat Pengangguran Terbuka (persen) |
| I | = Cross Section (Kabupaten/Kota di Provinsi Bali) |
| T | = Time Series (Tahun 2018-2022) |
| Ut | = Variabel Pengganggu |

Dari tabel regresi model Fixed effect yang telah disajikan, terlihat bahwa tingkat ketimpangan sebesar -0.035575 dengan asumsi tidak ada variabel independen lainnya (PDRB atas harga konstan, PDRB atas harga konstan kuadrat, PDRB sektor pertanian, persentase penduduk miskin, dan tingkat pengangguran terbuka).

4.5 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) adalah ukuran dari variabel independen untuk menjelaskan variansi variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan variabel PDRB atas harga konstan, PDRB atas harga konstan kuadrat, PDRB sektor pertanian, persentase penduduk miskin, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan menunjukkan nilai R² sebesar 0.643508 atau 64,3508 persen. Hal ini menunjukkan bahwa varian variabel ketimpangan pendapatan dapat dijelaskan PDRB atas harga konstan, PDRB atas harga konstan

kuadrat, PDRB sektor pertanian, persentase penduduk miskin, dan tingkat pengangguran terbuka sebesar 64,3508 persen, sedangkan sisanya sebesar 35,6492 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.5 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tujuan dari Uji-F adalah untuk menentukan apakah secara bersama-sama variabel-variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Berdasarkan hasil estimasi, ditemukan nilai statistik F sebesar 6.317886 dengan probabilitas F sebesar $0,000000 < 0,05$. Hal ini menandakan bahwa PDRB atas harga konstan, PDRB atas harga konstan kuadrat, PDRB sektor pertanian, persentase penduduk miskin, dan tingkat pengangguran terbuka secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan.

4.6 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

4.3.4.1 Variabel PDRB Per Kapita atas Harga Konstan

Dari hasil estimasi model Fixed Effect, dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien variabel PDRB atas harga konstan sebesar 2.938609 dan nilai probabilitas sebesar $0.0360 < 0,05$. Sehingga ini menandakan bahwa variabel PDRB atas harga konstan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Dengan demikian jika PDRB atas harga konstan naik 1 milyar rupiah maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur sebesar 2.938609 persen.

Akan tetapi, pada PDRB atas harga konstan kuadrat memiliki nilai koefisien - $1.10E-11$ dan nilai probabilitas sebesar $0,3233 > 0,05$. Menyimpulkan bahwa PDRB atas harga konstan kuadrat tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

Hasil tersebut menyimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan di Jawa Timur bertentangan dengan teori Kuznet (kurva U terbalik). Pada kurva sisi kiri kurva kuznet menunjukkan bahwa tingginya pertumbuhan ekonomi yang dalam hal ini adalah PDRB akan diikuti dengan naiknya ketimpangan pendapatan. Temuan ini lebih sejalan dengan teori Kaldor, yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang, ketimpangan cenderung meningkat jika tidak ada intervensi dari pemerintah.

4.3.4.2 Variabel PDRB sektor pertanian

Dari hasil estimasi model Fixed Effect, dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien variabel PDRB sektor pertanian sebesar $-7.13E-05$ dan nilai probabilitas sebesar $0,9225 > 0,05$. Oleh karena itu, hal ini menandakan bahwa variabel PDRB sektor pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

4.3.4.3 Variabel Persentase Penduduk Miskin

Dari hasil estimasi model Fixed Effect, dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien variabel persentase penduduk miskin sebesar 0.113287 dan nilai probabilitas sebesar $0.0154 < 0,05$. Sehingga ini menandakan bahwa variabel persentase penduduk miskin memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Maka, apabila persentase penduduk miskin naik 1 persen maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur sebesar 0.113287 persen.

4.3.4.4 Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka

Dari hasil estimasi model Fixed Effect, dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien variabel tingkat pengangguran terbuka sebesar 0.000659 dan nilai probabilitas sebesar $0.6692 < 0,05$. Sehingga ini menandakan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh PDRB Atas Harga Konstan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis serta uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa variabel PDRB per kapita atas harga konstan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur. Ini menunjukkan bahwa jika terdapat pertambahan sebesar 1 milyar rupiah

PDRB per kapita atas harga konstan, maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 2.938609 persen.

Menurut teori kuznet dalam Tulus Tambunan (2001), menyatakan bahwa di awal pembangunan ekonomi, ketimpangan sosial bisa meningkat meskipun PDRB naik. Namun, seiring penyesuaian masyarakat, peningkatan PDRB dapat membantu mengurangi ketimpangan pendapatan. Akan tetapi dalam kasus ketimpangan di Jawa Timur kurang sesuai dengan teori kuznet, dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis pada PDRB kuadrat. Dalam hasil regresi variabel PDRB per kapita atas harga konstan kuadrat yang menggambarkan sebagai peran PDRB per kapita atas harga konstan dalam jangka panjang memiliki nilai probabilitas $0,3155 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB per kapita atas harga konstan kuadrat tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

Menurut Kaldor, ketimpangan terjadi karena perbedaan tingkat tabungan dan investasi antara pemilik modal dan pekerja. Hal ini terlihat di Jawa Timur, di mana kota-kota besar seperti Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo mengalami pertumbuhan industri yang pesat, sementara daerah pedesaan masih bergantung pada sektor pertanian dengan pendapatan lebih rendah. Pemilik modal dalam sektor industri dan perdagangan memiliki kapasitas investasi yang lebih besar, sehingga mereka terus memperkaya diri, sedangkan pekerja sektor informal sulit meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, kesenjangan antara perkotaan dan pedesaan semakin lebar karena akses terhadap infrastruktur dan pendidikan yang tidak merata.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Permana Rizky (2016), ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur tetap tinggi meskipun ekonomi terus berkembang. Pada daerah perkotaan seperti Kota Madiun menurut BPS menunjukkan bahwa tingkat urbanisasi meningkat dari 177,0 ribu pada tahun 2018 menjadi 199,19 ribu pada tahun 2022, sementara pertumbuhan sektor pertanian terhadap PDRB menurun dari 1,78% pada tahun 2018 menjadi -5,67% pada tahun 2022 (BPS, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri dan perkotaan. Namun, urbanisasi yang meningkat tidak serta-merta mengurangi

kesenjangan pendapatan karena banyak tenaga kerja migran masih menghadapi ketidakpastian pendapatan dan terbatasnya kesempatan ekonomi di kota. Sementara itu, pemilik usaha dan industri terus memperbesar modal mereka, sehingga akumulasi kekayaan menjadi semakin tidak merata. Kondisi ini bertentangan dengan prediksi teori Kuznets, yang mengharapkan distribusi pendapatan lebih seimbang pada tahap ekonomi yang lebih maju.

Dengan demikian, pola ketimpangan pendapatan di Jawa Timur lebih menggambarkan akumulasi modal yang terkonsentrasi pada kelompok tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh Kaldor. Ketimpangan yang terus meningkat menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pemerintah, seperti kebijakan redistribusi pendapatan, peningkatan upah pekerja, dan investasi di sektor pedesaan agar pemerataan ekonomi dapat tercapai.

4.5.2 Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Analisis dan uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel sektor pertanian memiliki koefisien sebesar $-0,000297$ dengan nilai probabilitas $0,3155$, yang lebih besar dari $0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Temuan ini bertentangan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa sektor pertanian berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Meskipun data BPS (2022) mencatat bahwa laju pertumbuhan sektor pertanian terhadap PDRB di Jawa Timur meningkat dari $-2,13\%$ pada 2018 menjadi $1,79\%$ pada 2022, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa peningkatan tersebut tidak berdampak signifikan terhadap perubahan tingkat ketimpangan.

Hasil tersebut diakibatkan sektor pertanian di Jawa Timur masih memiliki beberapa masalah sehingga tidak dapat menuntaskan masalah ketimpangan pendapatan di Jawa Timur. Menurut Askar (2015) Sistem kinerja pertanian tradisional masih menjadi hambatan utama dalam mengentaskan masalah tersebut. Seperti Sistem kepemilikan lahan yang terfragmentasi dan hak kepemilikan yang terbatas

menyebabkan penggunaan lahan yang tidak efisien dan produktivitas pertanian yang rendah. Hal ini disebabkan oleh sistem bagi hasil yang didasarkan pada belas kasihan dan kewajiban sosial, yang membagi lahan menjadi petak-petak kecil dan tidak produktif. Selain itu, prinsip kepemilikan lahan adat dan Islam, meskipun mempromosikan kohesi sosial, membatasi kepemilikan individu dan kemampuan pemilik lahan untuk mengelola lahan mereka secara efektif, sehingga menghambat investasi, adopsi teknologi, dan peningkatan produktivitas (Syahyuti, 2014).

Praktik kontrak bagi hasil yang umum di Jawa Timur, terutama yang didasarkan pada solidaritas sosial, sering kali merugikan pemilik lahan. Mereka memiliki kontrol terbatas atas keputusan harga dan mungkin menghadapi kesulitan dalam meningkatkan pendapatan mereka. Hal ini dapat berkontribusi pada disparitas pendapatan antara pemilik lahan dan petani. Meskipun kontrak sewa tetap menawarkan lebih banyak stabilitas, mereka menghadapi hambatan implementasi, seperti akses kredit yang terbatas bagi pemilik lahan dan persepsi negatif di kalangan petani karena eksploitasi historis. Hambatan ini menghambat adopsi sistem kontrak bagi hasil yang lebih adil (Jamal & Dewi, 2009).

Pengaturan bagi hasil dapat menyebabkan eksploitasi tenaga kerja, terutama dalam kasus-kasus di mana sistem menguntungkan petani besar. Hal ini dapat memperparah ketimpangan pendapatan antara petani dan buruh. Kontrak sewa tetap yang tidak diatur dapat memicu masalah antara petani besar dan buruh, seperti kasus dalam penelitian yang dilakukan oleh Rivai dan Nugrahini (2022) dimana menurunnya loyalitas buruh tani Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun akibat tidak seimbangnya upah dengan beban kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Lasaiba (2023) yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara produktivitas pertanian dan ketimpangan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas pertanian tidak memiliki dampak yang berarti dalam mengurangi kemiskinan, yang dapat diartikan bahwa sektor pertanian tidak efektif dalam mengurangi ketimpangan pendapatan di wilayah tersebut.

4.5.3 Pengaruh Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis serta uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa variabel kemiskinan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur. Ini menunjukkan bahwa jika terdapat penambahan sebesar 1% pada persentase penduduk miskin, maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,350842 persen.

Kemiskinan seringkali menghambat akses terhadap modal dan peluang, seperti tanah, pendidikan, dan teknologi. Hal ini membuat orang miskin sulit untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Keterbatasan akses terhadap pendidikan dan keterampilan berarti mereka memiliki peluang kerja yang lebih sedikit dan upah yang lebih rendah. Kemiskinan dapat menciptakan lingkaran setan yang sulit dipatahkan. Orang miskin seringkali tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk berinvestasi dalam pendidikan dan kesehatan anak-anak mereka. Hal ini dapat menyebabkan generasi berikutnya terjebak dalam kemiskinan, memperparah ketimpangan pendapatan antar generasi. Kebutuhan minimum terpenuhi disebabkan pendapatan yang mereka peroleh semakin meningkat (Nurjihadi & Dharmawan, 2016). Upaya pemerintah dalam mengurangi kemiskinan, seperti pelatihan kerja gratis, berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat dan mempersempit kesenjangan pendapatan. Hal ini dapat berkontribusi pada penurunan ketimpangan pendapatan dan tercapainya pemenuhan kebutuhan minimal masyarakat.

Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Hindun, Soejoto, dan Hariyati (2019) yang menyatakan kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Serta Kunenengan, Engka, dan Rorong (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan kemsikinan dan ketimpangan pendapatan.

4.5.4 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Analisis dan uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel tingkat pengangguran terbuka sebesar 0.002422 dan nilai probabilitasnya

0.5987>0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa sektor pertanian memiliki pengaruh positif terhadap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Hal ini disebabkan oleh peran penting kebijakan-kebijakan pemerintah yang dirancang untuk mengatasi dampak negatif pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu contoh kebijakan yang berkontribusi signifikan dalam hal ini adalah program bantuan sosial (BANSOS) dan program pelatihan kerja.

Pertama, program bantuan sosial, seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Langsung Tunai (BLT), memberikan bantuan keuangan kepada masyarakat miskin dan rentan. Menurut Sugianto dan Farhan (2022) Bantuan tersebut tidak hanya membantu mereka memenuhi kebutuhan hidup dasar, tetapi juga membantu mereka keluar dari siklus kemiskinan. Dengan terpenuhinya kebutuhan dasar, masyarakat miskin dan rentan memiliki kesempatan untuk fokus pada hal lain, seperti pendidikan dan kesehatan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Kedua, program pelatihan kerja, seperti Balai Latihan Kerja (BLK), Kartu Prakerja, dan pelatihan vokasi, memberikan pelatihan keterampilan kepada masyarakat yang menganggur atau memiliki pekerjaan dengan upah rendah. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keahlian dan kompetensi mereka, sehingga mereka lebih siap untuk memasuki pasar kerja dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan upah yang lebih tinggi. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan pendapatan mereka, tetapi juga membantu mereka mencapai kemandirian ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Ketiga, kombinasi program BANSOS dan pelatihan kerja terbukti efektif dalam mengatasi dampak negatif pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. BANSOS membantu meredam dampak pengangguran dalam jangka pendek, sementara pelatihan kerja membantu meningkatkan keterampilan dan peluang kerja dalam jangka panjang. Sinergi kedua program ini membantu mengurangi ketimpangan

pendapatan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Menurut data dalam BPS menunjukkan bahwa TPT di Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan yang cukup tinggi pasca pandemi Covid 19 yaitu di tahun 2020 sebesar 5,84% yang pada awalnya 3,91% di tahun 2018. Akan tetapi, TPT mengalami penurunan dari tahun 2020 sampai tahun 2022 menjadi 5,64%. Menurut Adhy Karyono selaku penjabat Gubernur Jatim, turunnya TPT tersebut dapat dicapai melalui berbagai program peningkatan kualitas tenaga kerja serta memudahkan akses lapangan pekerjaan seperti diadakannya jobfair (Detikcom, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Istikharoh, Prijanto, dan Destiningsih (2020) serta Firdianisa dan Asmara (2023) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

1. Dalam jangka pendek PDRB atas harga konstan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan terjadi karena sektor-sektor yang berkembang pesat (seperti manufaktur) menguntungkan pemilik modal dan pekerja terampil, sedangkan kelompok lain (pekerja informal dan petani) tertinggal. Hingga tingkat PDRB per kapita saat ini, pertumbuhan ekonomi (PDRB) masih berdampak meningkatkan ketimpangan pendapatan di Jawa Timur.
2. Penurunan pertumbuhan sektor pertanian terhadap PDRB di Jawa Timur tidak berdampak langsung pada perubahan tingkat ketimpangan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan lebih banyak dipengaruhi oleh sektor non-pertanian. Dengan kata lain, meskipun pendapatan di sektor pertanian mengalami peningkatan, hal tersebut belum cukup signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan petani secara keseluruhan..
3. Kemiskinan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Kurangnya pendidikan dan keterampilan berarti peluang kerja dan upah yang lebih rendah. Hal ini berakibat pada kesulitan berinvestasi dalam pendidikan dan kesehatan anak-anak, menjebak generasi berikutnya dalam kemiskinan dan memperparah ketimpangan.
4. Tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan pemerintah dalam bentuk BANSOS dan pelatihan kerja membantu meredam dampak pengangguran, meningkatkan keterampilan, dan mengurangi ketimpangan pendapatan.

5.2 Implikasi

1. Pemerintah Daerah diharapkan membuat kebijakan untuk menekankan investasi, kesehatan, dan infrastruktur serta membantu UMKM dan kegiatan

ekonomi masyarakat bawah. Hal ini akan meningkatkan tingkat PDRB dan menurunkan ketimpangan pendapatan.

2. Untuk mengatasi masalah di sektor pertanian Jawa Timur dan mengentaskan ketimpangan pendapatan, pemerintah perlu fokus pada modernisasi sistem pertanian dengan teknologi dan media yang terbaru untuk meningkatkan dan efisiensi pertanian, sehingga terbentuk sektor pertanian yang stabil.
3. Pemerintah perlu menekan tingkat kemiskinan untuk meredam ketimpangan pendapatan dengan meningkatkan investasi di bidang pendidikan seperti program beasiswa atau sekolah untuk meningkatkan kualitas SDM masyarakat Jawa Timur untuk meningkatkan nilai jual dalam pasar tenaga kerja.
4. Kebijakan bantuan modal dan pelatihan kerja gratis perlu dipertahankan oleh pemerintah karena selain dapat meningkatkan kualitas SDM, masyarakat dapat membuka usaha sendiri dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya sehingga tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifl, M., & Wicaksani, R. A. (2017). Ketimpangan Pendapatan Propinsi Jawa Timur dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *The 6th University Research Colloquium 2017*, 323-328.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Askar, M. W. (2015). Agricultural transformation, economic growth, and poverty in Indonesia. *JIAP FIA UB*, 1(1): 17-21.
- Aziz, G. A., Rochaida, E., & Warsilan, W. (2016). Faktor faktor yang mempengaruhi kemiskinan di kabupaten kutai kartanegara. *Inovasi : Jurnal Ekonomi Keuangan, dan Manajemen*, 12(1): 29-48.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Pendapatan Februari 2021*. BPS.
- Baldwin, R. E. (1986). *Pembangunan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Negara Berkembang/ terjemahan St. Dianjung*. Jakarta: Bina Aksara, .
- BPS. (2022). *Analisis Profil Penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Darzal, D. (2016). Analisis Disparitas Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 4(2): 131-142.
- Djojohadikusumo, S. (1994). *Perkembangan pemikiran ekonomi dasar teori ekonomi pertumbuhan dan ekonomi pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Farhan, M., & Sugianto. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Jawa . *Sibatik Journal*, 1(4): 243-258.
- Firdianisa, N., & Asmara, K. (2023). Analisis Pengaruh Disparitas Pendapatan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 – 2021. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 9(5): 1900-1907.
- Hadju, I. I., Masinambow, V. A., & Maramis, M. T. (2021). Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(1): 110-120.
- Hariani, D. (2019). Analisis efektivitas program kartu tani di Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara. *Journal of Public Policy and Management Review*, 8(2): 1-21.

- Hariani, E. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di 38 Kabupaten/ Kota Jawa Timur Tahun 2012-2015. *The International Journal of Applied Business Tijab*, 3(1): 13-23.
- Hindun, Soejoto, A., & Hariyati. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 8(3): 250-265.
- Ikhsan, A., Ariusni, A., & Putri, D. (2019). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, dan Sektor Industri Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(3): 731-738.
- Istikharoh, Prijanto, W. J., & Destiningsih, R. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008 - 2018. *DINAMIC : Directory Journal of Economic*, 2(1): 109-125.
- Jamal, E., & Dewi, Y. A. (2009). Technical Efficiency of Land Tenure Contracts in West Java Province, Indonesia. *Asian Journal of Agriculture and Development*, 6(2): 21-33.
- Jhingan, M., & Guritno, d. o. (1994). *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi pembangunan : teori, masalah, dan kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kunenengan, R. M., Engka, D. S., & Rorong, I. P. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Lima Kabupaten/Kota di Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(3): 133-144.
- Kuznets, S. (1955). Economic Growth and Income Inequality. *The American Economic Review*, 45: 1-28.
- Lasaiba, M. A. (2023). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Dan Produktivitas Pertanian Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Maluku. *Jurnal Geografi, Lingkungan & Kesehatan*, 1(1): 44-51.
- Laut, L. T., Putri, A. S., & Septiani, Y. (2020). Pengaruh PMA, PMDN, TPAK, PDRB Per kapita, Pengeluaran Pemerintah Terhadap Disparitas Pendapatan Jawa. *Stability: Journal of Management & Business*, 3(2): 21-34.
- Lenggogeni, S., & Iyan, R. Y. (2012). Analisis Prioritas Penanggulangan Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 3(7): 71-87.

- Maipita, I. (2013). Simulasi Dampak Kenaikan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pendapatan Dan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 17(3): 391-410.
- Masruri, M. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, TPAK dan Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 5(1).
- Masruri, M. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, TPAK dan Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 5(1).
- Nurjihadi, M., & Dharmawan, A. H. (2016). Lingkaran Setan Kemiskinan dalam Masyarakat Pedesaan, Studi Kasus Petani Tembakau di Kawasan Pedesaan Pulau Lombok. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 120-127.
- Permana, R. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 18(2): 111-129.
- Permana, R. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, Volume, 18, (2): 111-129.
- Rahma, E. A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Antar Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2010-2016. *Dspace UII*, 1-9.
- Rivai, A., & Nugrahini, D. S. (2022). Pengaruh Upah dan Beban Kerja Terhadap Loyalitas Kerja Para Pekerja Buruh Tani Dusun Pandean, Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, 2(1): 1-22.
- Rosalitta, D., & Muljaningsih, S. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Angkatan Kerja, dan Perpajakan Terhadap Disparitas Pendapatan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2): 116 – 125.
- SAPTONO, G. (2022). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Disparitas Pendapatan Provinsi Jawa Timur. *UPN "Veteran" Jawa Timur repository*.
- Sari, N. R., & Pujiono, A. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Provinsi di Indonesia Tahun 2004-2010. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(1): 1-15.
- Septiani, I. Y., & Endang. (2020). Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016 - 2020. *JEMeS - Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sosial*, 5(1): 25-31.

- Sugianto, & Farhan, M. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Jawa. *Sibatik Journal*, 1(4): 234-258.
- Sugiyarto, Mulyo, J. H., & Seleky, R. N. (2015). Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Bojonegoro. *Agro Ekonomi*, 26(2): 115-120.
- Sukirno, S. (2005). *Mikro ekonomi : Teori pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syahyuti. (2014). *Mau ini apa itu? : komparasi konsep, teori dan pendekatan dalam pembangunan pertanian dan pedesaan (125 versus 125) / Syahyuti*. Jakarta: (Nagakusuma Media Kreatif).
- Tarigan, R. (2004). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, M. P. (2006). *Pembangunan ekonomi jilid 1 Ed.9*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). *Pembangunan ekonomi jilid 2 : di dunia ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wiguna, V. I., & Sakti, R. K. (2013). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010. *Journal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 1(2).
- Wulandari, D. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Aglomerasi Industri Pengolahan, Dan Angkatan Kerja Terhadap Disparitas Pendapatan (Studi Kasus Pada Kawasan Gerbangkertosusila Periode 2009-2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(1): 1-15.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian

| Daerah | Tahun | Rasio Gini | PDRB Harga Konstan (milyar rupiah) | Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Terhadap PDRB (%) | Tingkat Kemiskinan (%) | TPT (%) |
|-----------------------|-------|------------|------------------------------------|---|------------------------|---------|
| Kabupaten Pacitan | 2018 | 0,351 | 0,01895289 | 1,77 | 14,19 | 1,39 |
| Kabupaten Pacitan | 2019 | 0,398 | 0,01987502 | -0,09 | 13,67 | 0,91 |
| Kabupaten Pacitan | 2020 | 0,351 | 0,01851880 | 3,8 | 14,54 | 2,28 |
| Kabupaten Pacitan | 2021 | 0,337 | 0,01885461 | -1,41 | 15,11 | 2,04 |
| Kabupaten Pacitan | 2022 | 0,338 | 0,01977082 | 4,44 | 13,8 | 3,65 |
| Kabupaten Ponorogo | 2018 | 0,35 | 0,01563702 | 0,93 | 10,36 | 3,77 |
| Kabupaten Ponorogo | 2019 | 0,346 | 0,01634855 | -0,17 | 9,64 | 3,5 |
| Kabupaten Ponorogo | 2020 | 0,38 | 0,01495617 | 2,51 | 9,95 | 4,45 |
| Kabupaten Ponorogo | 2021 | 0,369 | 0,01529543 | 1,84 | 10,26 | 4,38 |
| Kabupaten Ponorogo | 2022 | 0,336 | 0,01565326 | -3,94 | 9,32 | 5,51 |
| Kabupaten Trenggalek | 2018 | 0,387 | 0,01750154 | -1,39 | 12,02 | 4,12 |
| Kabupaten Trenggalek | 2019 | 0,372 | 0,01834587 | 0,48 | 10,98 | 3,36 |
| Kabupaten Trenggalek | 2020 | 0,379 | 0,01712590 | 0,1 | 11,62 | 4,11 |
| Kabupaten Trenggalek | 2021 | 0,335 | 0,01763400 | -0,72 | 12,14 | 3,53 |
| Kabupaten Trenggalek | 2022 | 0,331 | 0,01831280 | -1,46 | 10,96 | 5,37 |
| Kabupaten Tulungagung | 2018 | 0,373 | 0,02503666 | -0,63 | 7,27 | 2,53 |
| Kabupaten Tulungagung | 2019 | 0,304 | 0,02626193 | 1,79 | 6,74 | 3,29 |
| Kabupaten Tulungagung | 2020 | 0,336 | 0,02432188 | -0,82 | 7,33 | 4,61 |
| Kabupaten Tulungagung | 2021 | 0,327 | 0,02497786 | 1,51 | 7,51 | 4,91 |
| Kabupaten Tulungagung | 2022 | 0,342 | 0,02607251 | -0,63 | 6,71 | 6,65 |

| Daerah | Tahun | Rasio Gini | PDRB Harga Konstan (milyar rupiah) | Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Terhadap PDRB (%) | Tingkat Kemiskinan (%) | TPT (%) |
|----------------------|-------|------------|------------------------------------|---|------------------------|---------|
| Kabupaten Blitar | 2018 | 0,38 | 0,02098163 | 1,15 | 9,72 | 3,38 |
| Kabupaten Blitar | 2019 | 0,333 | 0,02198660 | 1,62 | 8,94 | 3,05 |
| Kabupaten Blitar | 2020 | 0,348 | 0,02042062 | 0,06 | 9,33 | 3,82 |
| Kabupaten Blitar | 2021 | 0,353 | 0,02087713 | 0,01 | 9,65 | 3,66 |
| Kabupaten Blitar | 2022 | 0,335 | 0,02179864 | 0,85 | 8,71 | 5,45 |
| Kabupaten Kediri | 2018 | 0,333 | 0,01771965 | 0,04 | 11,31 | 4,15 |
| Kabupaten Kediri | 2019 | 0,299 | 0,01853839 | 0,42 | 10,42 | 3,58 |
| Kabupaten Kediri | 2020 | 0,325 | 0,01745119 | 0,42 | 11,4 | 5,24 |
| Kabupaten Kediri | 2021 | 0,33 | 0,01785555 | 0,84 | 11,64 | 5,15 |
| Kabupaten Kediri | 2022 | 0,329 | 0,01859924 | 0,02 | 10,65 | 6,83 |
| Kabupaten Malang | 2018 | 0,382 | 0,02500933 | -1,95 | 10,37 | 3,15 |
| Kabupaten Malang | 2019 | 0,382 | 0,02622006 | 0,87 | 9,47 | 3,7 |
| Kabupaten Malang | 2020 | 0,371 | 0,02510769 | -0,76 | 10,15 | 5,49 |
| Kabupaten Malang | 2021 | 0,367 | 0,02571645 | -0,83 | 10,5 | 5,4 |
| Kabupaten Malang | 2022 | 0,368 | 0,02685746 | 3,39 | 9,55 | 6,57 |
| Kabupaten Lumajang | 2018 | 0,32 | 0,02074428 | -0,58 | 9,98 | 2,46 |
| Kabupaten Lumajang | 2019 | 0,295 | 0,02164474 | 0,68 | 9,49 | 2,73 |
| Kabupaten Lumajang | 2020 | 0,297 | 0,01963863 | -0,26 | 9,83 | 3,36 |
| Kabupaten Lumajang | 2021 | 0,309 | 0,02007233 | 0,38 | 10,05 | 3,51 |
| Kabupaten Lumajang | 2022 | 0,349 | 0,02077561 | -0,6 | 9,06 | 4,97 |
| Kabupaten Jember | 2018 | 0,336 | 0,02104733 | 0,02 | 9,98 | 4,01 |
| Kabupaten Jember | 2019 | 0,301 | 0,02210649 | 1,46 | 9,25 | 3,69 |
| Kabupaten Jember | 2020 | 0,318 | 0,02076280 | -1,07 | 10,09 | 5,12 |
| Kabupaten Jember | 2021 | 0,336 | 0,02144353 | -0,11 | 10,41 | 5,44 |
| Kabupaten Jember | 2022 | 0,301 | 0,02226379 | 3,15 | 9,39 | 4,06 |
| Kabupaten Banyuwangi | 2018 | 0,31 | 0,03253305 | -0,73 | 7,8 | 3,59 |
| Kabupaten Banyuwangi | 2019 | 0,313 | 0,03424264 | -0,56 | 7,52 | 3,95 |
| Kabupaten Banyuwangi | 2020 | 0,316 | 0,03125763 | -2,96 | 8,06 | 5,34 |
| Kabupaten Banyuwangi | 2021 | 0,373 | 0,03228036 | 1,71 | 8,07 | 5,42 |

| Daerah | Tahun | Rasio Gini | PDRB Harga Konstan (milyar rupiah) | Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Terhadap PDRB (%) | Tingkat Kemiskinan (%) | TPT (%) |
|-----------------------|-------|------------|------------------------------------|---|------------------------|---------|
| Kabupaten Banyuwangi | 2022 | 0,329 | 0,03345355 | -0,61 | 7,51 | 5,26 |
| Kabupaten Bondowoso | 2018 | 0,351 | 0,01677012 | 0,33 | 14,39 | 3,84 |
| Kabupaten Bondowoso | 2019 | 0,302 | 0,01757284 | 1,21 | 13,33 | 2,86 |
| Kabupaten Bondowoso | 2020 | 0,329 | 0,01734524 | 1,35 | 14,17 | 4,13 |
| Kabupaten Bondowoso | 2021 | 0,334 | 0,01788209 | 2,38 | 14,73 | 4,46 |
| Kabupaten Bondowoso | 2022 | 0,365 | 0,01844112 | -1,61 | 13,47 | 4,32 |
| Kabupaten Situbondo | 2018 | 0,36 | 0,01896773 | 0,38 | 11,82 | 1,85 |
| Kabupaten Situbondo | 2019 | 0,319 | 0,01990354 | 1,57 | 11,2 | 2,77 |
| Kabupaten Situbondo | 2020 | 0,305 | 0,01938172 | -2,09 | 12,22 | 3,85 |
| Kabupaten Situbondo | 2021 | 0,323 | 0,01992605 | 1,69 | 12,63 | 3,68 |
| Kabupaten Situbondo | 2022 | 0,298 | 0,02071290 | 0,34 | 11,78 | 3,38 |
| Kabupaten Probolinggo | 2018 | 0,34 | 0,01925370 | -1,5 | 18,71 | 4 |
| Kabupaten Probolinggo | 2019 | 0,326 | 0,02001132 | 0,82 | 17,76 | 3,77 |
| Kabupaten Probolinggo | 2020 | 0,326 | 0,01988260 | 1,08 | 18,61 | 4,86 |
| Kabupaten Probolinggo | 2021 | 0,326 | 0,02047280 | -2,47 | 18,91 | 4,55 |
| Kabupaten Probolinggo | 2022 | 0,275 | 0,02132322 | 0,41 | 17,12 | 3,25 |
| Kabupaten Pasuruan | 2018 | 0,324 | 0,06154319 | -1,5 | 9,45 | 5,94 |
| Kabupaten Pasuruan | 2019 | 0,308 | 0,06465687 | 0,82 | 8,68 | 5,22 |
| Kabupaten Pasuruan | 2020 | 0,346 | 0,06429469 | 1,08 | 9,26 | 6,24 |
| Kabupaten Pasuruan | 2021 | 0,344 | 0,06677623 | -2,47 | 9,7 | 6,03 |
| Kabupaten Pasuruan | 2022 | 0,325 | 0,07001212 | 0,41 | 8,96 | 5,91 |
| Kabupaten Sidoarjo | 2018 | 0,346 | 0,05979462 | -3,87 | 5,69 | 4,62 |

| Daerah | Tahun | Rasio Gini | PDRB Harga Konstan (milyar rupiah) | Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Terhadap PDRB (%) | Tingkat Kemiskinan (%) | TPT (%) |
|---------------------|-------|------------|------------------------------------|---|------------------------|---------|
| Kabupaten Sidoarjo | 2019 | 0,311 | 0,06234615 | 0,26 | 5,32 | 4,62 |
| Kabupaten Sidoarjo | 2020 | 0,34 | 0,06504404 | 2,75 | 5,59 | 10,97 |
| Kabupaten Sidoarjo | 2021 | 0,347 | 0,06740204 | -0,08 | 5,93 | 10,87 |
| Kabupaten Sidoarjo | 2022 | 0,373 | 0,07208035 | 2,27 | 5,36 | 8,8 |
| Kabupaten Mojokerto | 2018 | 0,306 | 0,04983829 | -1,26 | 10,08 | 4,21 |
| Kabupaten Mojokerto | 2019 | 0,27 | 0,05226698 | 0,85 | 9,75 | 3,61 |
| Kabupaten Mojokerto | 2020 | 0,325 | 0,05174635 | 0,59 | 10,57 | 5,75 |
| Kabupaten Mojokerto | 2021 | 0,294 | 0,05348514 | 1,03 | 10,62 | 5,54 |
| Kabupaten Mojokerto | 2022 | 0,327 | 0,05619331 | 1,38 | 9,71 | 4,83 |
| Kabupaten Jombang | 2018 | 0,322 | 0,02132986 | 1,73 | 9,56 | 4,56 |
| Kabupaten Jombang | 2019 | 0,331 | 0,02232362 | 0,39 | 9,22 | 4,28 |
| Kabupaten Jombang | 2020 | 0,334 | 0,02102081 | -0,34 | 9,94 | 7,48 |
| Kabupaten Jombang | 2021 | 0,332 | 0,02153492 | -0,51 | 10 | 7,09 |
| Kabupaten Jombang | 2022 | 0,31 | 0,02252006 | 0,46 | 9,04 | 5,47 |
| Kabupaten Nganjuk | 2018 | 0,314 | 0,01651607 | -0,49 | 12,11 | 2,6 |
| Kabupaten Nganjuk | 2019 | 0,421 | 0,01735489 | 1,9 | 11,24 | 3,16 |
| Kabupaten Nganjuk | 2020 | 0,335 | 0,01632205 | 1,57 | 11,62 | 4,8 |
| Kabupaten Nganjuk | 2021 | 0,308 | 0,01679821 | 1,67 | 11,85 | 4,98 |
| Kabupaten Nganjuk | 2022 | 0,301 | 0,01749561 | -0,5 | 10,7 | 4,74 |
| Kabupaten Madiun | 2018 | 0,332 | 0,01832274 | -2,26 | 11,42 | 3,71 |
| Kabupaten Madiun | 2019 | 0,333 | 0,01927435 | 2,22 | 10,54 | 3,52 |
| Kabupaten Madiun | 2020 | 0,357 | 0,01770349 | 1,13 | 11,46 | 4,8 |
| Kabupaten Madiun | 2021 | 0,359 | 0,01810686 | 1,63 | 11,91 | 4,99 |
| Kabupaten Madiun | 2022 | 0,354 | 0,01870170 | -4,05 | 10,79 | 5,84 |
| Kabupaten Magetan | 2018 | 0,384 | 0,02003835 | -0,28 | 10,31 | 3,82 |
| Kabupaten Magetan | 2019 | 0,358 | 0,02088872 | 0,46 | 9,61 | 2,98 |
| Kabupaten Magetan | 2020 | 0,324 | 0,01943852 | 2,42 | 10,35 | 3,74 |
| Kabupaten Magetan | 2021 | 0,357 | 0,01990265 | -0,09 | 10,66 | 3,86 |
| Kabupaten Magetan | 2022 | 0,352 | 0,02054882 | -0,5 | 9,84 | 4,33 |
| Kabupaten Ngawi | 2018 | 0,353 | 0,01572396 | 2,4 | 14,83 | 3,75 |
| Kabupaten Ngawi | 2019 | 0,336 | 0,01637880 | 1,92 | 14,39 | 3,6 |
| Kabupaten Ngawi | 2020 | 0,337 | 0,01550909 | 0,94 | 15,44 | 5,44 |
| Kabupaten Ngawi | 2021 | 0,309 | 0,01582816 | -0,43 | 15,57 | 4,25 |

| Daerah | Tahun | Rasio Gini | PDRB Harga Konstan (milyar rupiah) | Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Terhadap PDRB (%) | Tingkat Kemiskinan (%) | TPT (%) |
|----------------------|-------|------------|------------------------------------|---|------------------------|---------|
| Kabupaten Ngawi | 2022 | 0,3 | 0,01625703 | -1,85 | 14,15 | 2,48 |
| Kabupaten Bojonegoro | 2018 | 0,348 | 0,05278221 | -1 | 13,16 | 4,11 |
| Kabupaten Bojonegoro | 2019 | 0,309 | 0,05599629 | 0,22 | 12,38 | 3,56 |
| Kabupaten Bojonegoro | 2020 | 0,303 | 0,05362099 | 0,65 | 12,87 | 4,92 |
| Kabupaten Bojonegoro | 2021 | 0,34 | 0,05035134 | -1,21 | 13,27 | 4,82 |
| Kabupaten Bojonegoro | 2022 | 0,28 | 0,04697870 | 2,79 | 12,21 | 4,69 |
| Kabupaten Tuban | 2018 | 0,361 | 0,03692591 | -0,16 | 15,31 | 2,76 |
| Kabupaten Tuban | 2019 | 0,298 | 0,03866217 | 1,29 | 14,58 | 2,7 |
| Kabupaten Tuban | 2020 | 0,337 | 0,03568961 | -1,39 | 15,91 | 4,81 |
| Kabupaten Tuban | 2021 | 0,345 | 0,03655864 | 1,37 | 16,31 | 4,68 |
| Kabupaten Tuban | 2022 | 0,345 | 0,03959368 | 1,89 | 15,02 | 4,54 |
| Kabupaten Lamongan | 2018 | 0,313 | 0,02210403 | -2,33 | 13,8 | 3,1 |
| Kabupaten Lamongan | 2019 | 0,319 | 0,02309173 | 0,12 | 13,21 | 3,89 |
| Kabupaten Lamongan | 2020 | 0,296 | 0,02012162 | -0,16 | 13,85 | 5,13 |
| Kabupaten Lamongan | 2021 | 0,292 | 0,02057226 | -1,37 | 13,86 | 4,9 |
| Kabupaten Lamongan | 2022 | 0,273 | 0,02147084 | 3,94 | 12,53 | 6,05 |
| Kabupaten Gresik | 2018 | 0,27 | 0,07400295 | -2,35 | 11,89 | 5,71 |
| Kabupaten Gresik | 2019 | 0,282 | 0,07710896 | 0,39 | 11,35 | 5,4 |
| Kabupaten Gresik | 2020 | 0,299 | 0,07460932 | -0,82 | 12,4 | 8,21 |
| Kabupaten Gresik | 2021 | 0,313 | 0,07672345 | -3,01 | 12,42 | 8 |
| Kabupaten Gresik | 2022 | 0,363 | 0,08163865 | 3,17 | 11,06 | 7,84 |
| Kabupaten Bangkalan | 2018 | 0,287 | 0,01875737 | 0,89 | 19,59 | 5,09 |
| Kabupaten Bangkalan | 2019 | 0,314 | 0,01878649 | -0,86 | 18,9 | 5,62 |
| Kabupaten Bangkalan | 2020 | 0,322 | 0,01657324 | 1,41 | 20,56 | 8,77 |
| Kabupaten Bangkalan | 2021 | 0,303 | 0,01600503 | -2,05 | 21,57 | 8,07 |
| Kabupaten Bangkalan | 2022 | 0,306 | 0,01560795 | 2,68 | 19,44 | 8,05 |
| Kabupaten Sampang | 2018 | 0,258 | 0,01418759 | -0,25 | 21,21 | 2,38 |
| Kabupaten Sampang | 2019 | 0,267 | 0,01427953 | -1,13 | 20,71 | 2,71 |

| Daerah | Tahun | Rasio Gini | PDRB Harga Konstan (milyar rupiah) | Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Terhadap PDRB (%) | Tingkat Kemiskinan (%) | TPT (%) |
|---------------------|-------|------------|------------------------------------|---|------------------------|---------|
| Kabupaten Sampang | 2020 | 0,262 | 0,01441815 | 4,03 | 22,78 | 3,35 |
| Kabupaten Sampang | 2021 | 0,268 | 0,01432816 | -1,12 | 23,76 | 3,45 |
| Kabupaten Sampang | 2022 | 0,28 | 0,01453855 | 3,96 | 21,61 | 3,11 |
| Kabupaten Pamekasan | 2018 | 0,333 | 0,01247616 | 1,6 | 14,47 | 2,88 |
| Kabupaten Pamekasan | 2019 | 0,339 | 0,01294953 | 0,13 | 13,95 | 2,26 |
| Kabupaten Pamekasan | 2020 | 0,32 | 0,01309354 | 0,72 | 14,6 | 3,49 |
| Kabupaten Pamekasan | 2021 | 0,323 | 0,01346941 | 1,5 | 15,3 | 3,1 |
| Kabupaten Pamekasan | 2022 | 0,305 | 0,01402577 | 3,21 | 13,93 | 1,4 |
| Kabupaten Sumenep | 2018 | 0,247 | 0,02191553 | 2,3 | 20,16 | 1,75 |
| Kabupaten Sumenep | 2019 | 0,305 | 0,02186429 | -1,28 | 19,48 | 2,08 |
| Kabupaten Sumenep | 2020 | 0,256 | 0,02096969 | 0,78 | 20,18 | 2,84 |
| Kabupaten Sumenep | 2021 | 0,294 | 0,02138510 | 2,07 | 20,51 | 2,31 |
| Kabupaten Sumenep | 2022 | 0,266 | 0,02191793 | 3,67 | 18,76 | 1,36 |
| Kota Kediri | 2018 | 0,328 | 0,29882023 | 1,63 | 7,68 | 3,56 |
| Kota Kediri | 2019 | 0,321 | 0,31282352 | -0,53 | 7,16 | 4,15 |
| Kota Kediri | 2020 | 0,346 | 0,29453338 | 2,9 | 7,69 | 6,21 |
| Kota Kediri | 2021 | 0,374 | 0,30033683 | 0,09 | 7,75 | 6,37 |
| Kota Kediri | 2022 | 0,371 | 0,31063085 | -0,31 | 7,23 | 4,38 |
| Kota Blitar | 2018 | 0,351 | 0,03239107 | 1,18 | 7,44 | 3,98 |
| Kota Blitar | 2019 | 0,338 | 0,03404332 | 7,94 | 7,13 | 4,54 |
| Kota Blitar | 2020 | 0,344 | 0,03174357 | -0,46 | 7,78 | 6,68 |
| Kota Blitar | 2021 | 0,37 | 0,03274948 | 1,5 | 7,89 | 6,61 |
| Kota Blitar | 2022 | 0,381 | 0,03409854 | 0,97 | 7,37 | 5,39 |
| Kota Malang | 2018 | 0,414 | 0,05715252 | 1,18 | 4,1 | 6,65 |
| Kota Malang | 2019 | 0,342 | 0,06007651 | 7,94 | 4,07 | 5,88 |
| Kota Malang | 2020 | 0,395 | 0,06063665 | -0,46 | 4,44 | 9,61 |
| Kota Malang | 2021 | 0,407 | 0,06309341 | 1,5 | 4,62 | 9,65 |
| Kota Malang | 2022 | 0,421 | 0,06698605 | 0,97 | 4,37 | 7,66 |

| Daerah | Tahun | Rasio Gini | PDRB Harga Konstan (milyar rupiah) | Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Terhadap PDRB (%) | Tingkat Kemiskinan (%) | TPT (%) |
|------------------|-------|------------|------------------------------------|---|------------------------|---------|
| Kota Probolinggo | 2018 | 0,311 | 0,03346518 | -0,87 | 7,2 | 3,56 |
| Kota Probolinggo | 2019 | 0,269 | 0,03512391 | 0,73 | 6,91 | 4,25 |
| Kota Probolinggo | 2020 | 0,311 | 0,03359478 | -0,99 | 7,43 | 6,7 |
| Kota Probolinggo | 2021 | 0,299 | 0,03466448 | -4,59 | 7,44 | 6,55 |
| Kota Probolinggo | 2022 | 0,322 | 0,03648373 | 7,86 | 6,65 | 4,57 |
| Kota Pasuruan | 2018 | 0,342 | 0,02838329 | -0,02 | 6,77 | 4,5 |
| Kota Pasuruan | 2019 | 0,306 | 0,02974091 | -0,98 | 6,46 | 4,89 |
| Kota Pasuruan | 2020 | 0,301 | 0,02749611 | 11,05 | 6,66 | 6,33 |
| Kota Pasuruan | 2021 | 0,35 | 0,02822814 | -3,18 | 6,88 | 6,23 |
| Kota Pasuruan | 2022 | 0,36 | 0,02970437 | 3,95 | 6,37 | 6,18 |
| Kota Mojokerto | 2018 | 0,341 | 0,03678570 | 0,77 | 5,5 | 2,44 |
| Kota Mojokerto | 2019 | 0,309 | 0,03850924 | -1,54 | 5,15 | 2,63 |
| Kota Mojokerto | 2020 | 0,355 | 0,03632437 | 8,16 | 6,24 | 6,74 |
| Kota Mojokerto | 2021 | 0,334 | 0,03734085 | -2,41 | 6,39 | 6,87 |
| Kota Mojokerto | 2022 | 0,381 | 0,03909934 | -3,09 | 5,98 | 5,05 |
| Kota Madiun | 2018 | 0,357 | 0,05688433 | 1,78 | 4,49 | 3,8 |
| Kota Madiun | 2019 | 0,347 | 0,05998077 | -0,94 | 4,35 | 3,96 |
| Kota Madiun | 2020 | 0,392 | 0,05166574 | 11,57 | 4,98 | 8,32 |
| Kota Madiun | 2021 | 0,345 | 0,05351340 | -7,26 | 5,09 | 8,15 |
| Kota Madiun | 2022 | 0,398 | 0,05582327 | -5,67 | 4,76 | 6,39 |
| Kota Surabaya | 2018 | 0,358 | 0,13422165 | -1,44 | 4,88 | 6,01 |
| Kota Surabaya | 2019 | 0,406 | 0,14181725 | -0,9 | 4,51 | 5,76 |
| Kota Surabaya | 2020 | 0,344 | 0,13607449 | -4,9 | 5,02 | 9,79 |
| Kota Surabaya | 2021 | 0,351 | 0,14155751 | 1,11 | 5,23 | 9,68 |
| Kota Surabaya | 2022 | 0,388 | 0,15041039 | 3,46 | 4,72 | 7,62 |
| Kota Batu | 2018 | 0,328 | 0,05377373 | 2,07 | 3,89 | 3,07 |
| Kota Batu | 2019 | 0,318 | 0,05673013 | 2,06 | 3,81 | 2,42 |
| Kota Batu | 2020 | 0,333 | 0,05187300 | 1,74 | 3,89 | 5,93 |
| Kota Batu | 2021 | 0,312 | 0,05344176 | 1,19 | 4,09 | 6,57 |
| Kota Batu | 2022 | 0,308 | 0,05620194 | 3,47 | 3,79 | 8,43 |

Lampiran 2 Common Effect Model

Dependent Variable: GINI
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/13/25 Time: 07:15
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 190

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------------------|-------------|--------------------|-------------|----------|
| C | 0.412985 | 0.019756 | 20.90387 | 0.0000 |
| PDRB | -0.378202 | 0.193494 | -1.954599 | 0.0521 |
| PDRB_KUADRAT | 1.23E-12 | 6.08E-13 | 2.023372 | 0.0445 |
| PERTANIAN | -0.000579 | 0.000904 | -0.640581 | 0.5226 |
| LKEMISKINAN | -0.036030 | 0.006556 | -5.495438 | 0.0000 |
| TPT | 0.002610 | 0.001421 | 1.836928 | 0.0678 |
| Root MSE | 0.029666 | R-squared | | 0.206182 |
| Mean dependent var | 0.332200 | Adjusted R-squared | | 0.184610 |
| S.D. dependent var | 0.033384 | S.E. of regression | | 0.030145 |
| Akaike info criterion | -4.134502 | Sum squared resid | | 0.167209 |
| Schwarz criterion | -4.031964 | Log likelihood | | 398.7777 |
| Hannan-Quinn criter. | -4.092965 | F-statistic | | 9.558206 |
| Durbin-Watson stat | 1.074416 | Prob(F-statistic) | | 0.000000 |

Lampiran 3 Fixed Effect Model

Dependent Variable: GINI
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/13/25 Time: 07:14
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 190

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------------------------------|-------------|--------------------|-------------|----------|
| C | -0.035575 | 0.125712 | -0.282992 | 0.7776 |
| PDRB | 2.938609 | 1.388896 | 2.115787 | 0.0360 |
| PDRB_KUADRAT | -3.62E-12 | 3.66E-12 | -0.990957 | 0.3233 |
| PERTANIAN | -7.13E-05 | 0.000732 | -0.097410 | 0.9225 |
| LKEMISKINAN | 0.113287 | 0.046218 | 2.451146 | 0.0154 |
| TPT | 0.000659 | 0.001539 | 0.428060 | 0.6692 |
| Effects Specification | | | | |
| Cross-section fixed (dummy variables) | | | | |
| Root MSE | 0.019880 | R-squared | | 0.643508 |
| Mean dependent var | 0.332200 | Adjusted R-squared | | 0.541653 |
| S.D. dependent var | 0.033384 | S.E. of regression | | 0.022601 |
| Akaike info criterion | -4.545571 | Sum squared resid | | 0.075091 |
| Schwarz criterion | -3.810718 | Log likelihood | | 474.8292 |
| Hannan-Quinn criter. | -4.247893 | F-statistic | | 6.317886 |
| Durbin-Watson stat | 2.277008 | Prob(F-statistic) | | 0.000000 |

Lampiran 4 Random Effect Model

Dependent Variable: GINI
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/13/25 Time: 07:16
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 190
 Swamy and Arora estimator of component variances

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 0.392801 | 0.030691 | 12.79842 | 0.0000 |
| PDRB | -0.227623 | 0.305095 | -0.746073 | 0.4566 |
| PDRB_KUADRAT | 8.06E-13 | 9.62E-13 | 0.837637 | 0.4033 |
| PERTANIAN | -0.000416 | 0.000706 | -0.588606 | 0.5568 |
| LKEMISKINAN | -0.029158 | 0.010702 | -2.724553 | 0.0071 |
| TPT | 0.002600 | 0.001298 | 2.003338 | 0.0466 |

| Effects Specification | | S.D. | Rho |
|-----------------------|--|----------|--------|
| Cross-section random | | 0.020722 | 0.4567 |
| Idiosyncratic random | | 0.022601 | 0.5433 |

| Weighted Statistics | | | |
|---------------------|----------|--------------------|----------|
| Root MSE | 0.022699 | R-squared | 0.075118 |
| Mean dependent var | 0.145636 | Adjusted R-squared | 0.049985 |
| S.D. dependent var | 0.023665 | S.E. of regression | 0.023066 |
| Sum squared resid | 0.097898 | F-statistic | 2.988841 |
| Durbin-Watson stat | 1.820433 | Prob(F-statistic) | 0.012809 |

| Unweighted Statistics | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.200940 | Mean dependent var | 0.332200 |
| Sum squared resid | 0.168313 | Durbin-Watson stat | 1.058844 |

Lampiran 5 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|------------|----------|--------|
| Cross-section F | 4.873838 | (37,147) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 152.103060 | 37 | 0.0000 |

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: GINI

Method: Panel Least Squares

Date: 02/13/25 Time: 07:15

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 190

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------------------|-------------|--------------------|-------------|----------|
| C | 0.412985 | 0.019756 | 20.90387 | 0.0000 |
| PDRB | -0.378202 | 0.193494 | -1.954599 | 0.0521 |
| PDRB_KUADRAT | 1.23E-12 | 6.08E-13 | 2.023372 | 0.0445 |
| PERTANIAN | -0.000579 | 0.000904 | -0.640581 | 0.5226 |
| LKEMISKINAN | -0.036030 | 0.006556 | -5.495438 | 0.0000 |
| TPT | 0.002610 | 0.001421 | 1.836928 | 0.0678 |
| Root MSE | 0.029666 | R-squared | | 0.206182 |
| Mean dependent var | 0.332200 | Adjusted R-squared | | 0.184610 |
| S.D. dependent var | 0.033384 | S.E. of regression | | 0.030145 |
| Akaike info criterion | -4.134502 | Sum squared resid | | 0.167209 |
| Schwarz criterion | -4.031964 | Log likelihood | | 398.7777 |
| Hannan-Quinn criter. | -4.092965 | F-statistic | | 9.558206 |
| Durbin-Watson stat | 1.074416 | Prob(F-statistic) | | 0.000000 |

Lampiran 6 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 12.647695 | 5 | 0.0269 |

Cross-section random effects test comparisons:

| Variable | Fixed | Random | Var(Diff.) | Prob. |
|--------------|-----------|-----------|------------|--------|
| PDRB | 2.938609 | -0.227623 | 1.835950 | 0.0195 |
| PDRB_KUADRAT | -0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.2093 |
| PERTANIAN | -0.000071 | -0.000416 | 0.000000 | 0.0775 |
| LKEMISKINAN | 0.113287 | -0.029158 | 0.002022 | 0.0015 |
| TPT | 0.000659 | 0.002600 | 0.000001 | 0.0189 |

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: GINI
Method: Panel Least Squares
Date: 02/13/25 Time: 07:16
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 38
Total panel (balanced) observations: 190

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -0.035575 | 0.125712 | -0.282992 | 0.7776 |
| PDRB | 2.938609 | 1.388896 | 2.115787 | 0.0360 |
| PDRB_KUADRAT | -3.62E-12 | 3.66E-12 | -0.990957 | 0.3233 |
| PERTANIAN | -7.13E-05 | 0.000732 | -0.097410 | 0.9225 |
| LKEMISKINAN | 0.113287 | 0.046218 | 2.451146 | 0.0154 |
| TPT | 0.000659 | 0.001539 | 0.428060 | 0.6692 |

Effects Specification

Cross-section fixed (du mmy variables)

| | | | |
|-----------------------|-----------|--------------------|----------|
| Root MSE | 0.019880 | R-squared | 0.643508 |
| Mean dependent var | 0.332200 | Adjusted R-squared | 0.541653 |
| S.D. dependent var | 0.033384 | S.E. of regression | 0.022601 |
| Akaike info criterion | -4.545571 | Sum squared resid | 0.075091 |
| Schwarz criterion | -3.810718 | Log likelihood | 474.8292 |
| Hannan-Quinn criter. | -4.247893 | F-statistic | 6.317886 |
| Durbin-Watson stat | 2.277008 | Prob(F-statistic) | 0.000000 |

Lampiran 7 Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

| | Test Hypothesis | | |
|----------------------|----------------------|-----------------------|-----------------------|
| | Cross-section | Time | Both |
| Breusch-Pagan | 57.54732 (0.0000) | 0.114858 (0.7347) | 57.66218 (0.0000) |
| Honda | 7.585995 (0.0000) | -0.338907 (0.6327) | 5.124465 (0.0000) |
| King-Wu | 7.585995 (0.0000) | -0.338907 (0.6327) | 2.047515 (0.0203) |
| Standardized Honda | 8.272646 (0.0000) | 0.090206 (0.4641) | 1.298734 (0.0970) |
| Standardized King-Wu | 8.272646 (0.0000) | 0.090206 (0.4641) | -0.560374 (0.7124) |
| Gourieroux, et al. | -- | -- | 57.54732 (0.0000) |

Lampiran 8 Statistika Deskriptif

Sample: 2018 2022

| | GINI | C | PDRB | PDRB_KU... | PERTANIAN | LKEMISKINAN | TPT |
|--------------|----------|----------|----------|------------|-----------|-------------|----------|
| Mean | 0.332200 | 1.000000 | 0.040943 | 4.14E+09 | 0.537842 | 2.289364 | 4.755211 |
| Median | 0.333000 | 1.000000 | 0.022105 | 4.89E+08 | 0.410000 | 2.322863 | 4.520000 |
| Maximum | 0.421000 | 1.000000 | 0.312824 | 9.79E+10 | 11.57000 | 3.168003 | 10.97000 |
| Minimum | 0.247000 | 1.000000 | 0.012476 | 1.56E+08 | -7.260000 | 1.332366 | 0.910000 |
| Std. Dev. | 0.033384 | 0.000000 | 0.049737 | 1.49E+10 | 2.439244 | 0.428218 | 1.865933 |
| Skewness | 0.103679 | NA | 4.092888 | 5.529937 | 1.042884 | -0.286193 | 0.841707 |
| Kurtosis | 3.075898 | NA | 21.19765 | 32.90111 | 7.573728 | 2.584034 | 3.827319 |
| Jarque-Bera | 0.385998 | NA | 3152.110 | 8046.480 | 200.0495 | 3.963498 | 27.85351 |
| Probability | 0.824483 | NA | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.137828 | 0.000001 |
| Sum | 63.11800 | 190.0000 | 7.779209 | 7.86E+11 | 102.1900 | 434.9792 | 903.4900 |
| Sum Sq. Dev. | 0.210638 | 0.000000 | 0.467544 | 4.19E+22 | 1124.533 | 34.65701 | 658.0427 |
| Observations | 190 | 190 | 190 | 190 | 190 | 190 | 190 |